

Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern

Fitriani

STAIN Majene, Sulawesi Barat, Indonesia
Corresponding author: fitrianiofficialemail@gmail.com

Abstract

Penggunaan bahasa Arab semakin meluas dengan latar belakang pengguna yang juga semakin beragam. Oleh karena itu, dibutuhkan konsep kaidah yang bersifat universal agar bisa diterjemahkan dan diselaraskan dengan perspektif yang berlaku secara umum, sebagaimana prinsip universal grammar dari Chomsky. Konsep tersebut ditemukan dalam perspektif linguistik modern. Oleh karena itu, peneliti merumuskan penelitian yang mencoba untuk membuka paradigma sintaksis bahasa Arab menurut perspektif linguistik modern. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Arab berdasarkan perspektif linguistik modern. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif berdasarkan jenisnya sebagai penelitian kualitatif. Adapun data dan sumber data yang digunakan adalah buku yang menyediakan satuan sintaksis bahasa Arab. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan metode simak dengan teknik analisis yang terdiri dari tiga tahap, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan tiga poin: pertama, bahwa dalam bahasa Arab dikenal dua pola fungsi dasar sintaksis, yakni subjek-predikat-objek/komplemen-keterangan dan predikat-subjek-objek/komplemen-keterangan, 2) kategori sintaksis bahasa Arab tidak hanya fi'l, ism, dan harf, melainkan diperluas menjadi verba, nomina, adjektiva, adverbial, preposisi, pronomina, numeralia, dan konjungsi, serta 3) Analisis peran sintaksis pelaku, tindakan, sasaran, dan pelengkap juga dapat diterapkan dalam kalimat bahasa Arab.

Keywords. *Sintaksis, Bahasa Arab, Linguistik Modern*

INTRODUCTION

Periodisasi perkembangan linguistik menjadi gambaran sepak terjang riset-riset kebahasaan. Proses perkembangan tersebut melahirkan beberapa aliran linguistik (Chaer, 2009), yakni Linguistik Tradisional Linguistik Struktural, hingga ke Linguistik Generatif Transformatif, serta Aliran Tagmetik (bagian dari Linguistik Tradisional) (Muliastuti, 2016), hingga dikenal istilah linguistik modern. Linguistik modern pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang tokoh linguistik besar dari Swiss melalui buku yang berjudul *Course de Linguistique Generale* (Kuliah Linguistik Umum).

Sintaksis sebagai cabang linguistik juga turut mengalami perkembangan. Salah satu dampak perkembangannya adalah semakin memperjelas benang pemisah antara sintaksis dan morfologi. Morfologi hanya menyelidiki hubungan gramatika kata, sedangkan sintaksis menyelidiki hubungan gramatika di luar batas kata (Nur, 2018). Chaer menjelaskan bahwa dalam morfologi, kata adalah satuan terbesar, sedangkan dalam sintaksis, kata adalah satuan terkecil. Berdasarkan pemaparan tersebut, sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas penataan dan pengaturan kata-kata, serta merupakan subsistem gramatika yang berfokus pada struktur juga turut mengalami perkembangan seiring perkembangan linguistik. Selain membawa pengaruh terhadap sintaksis, perkembangan linguistik normalnya berpengaruh juga terhadap perkembangan bahasa yang menjadi objeknya, termasuk bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang cukup khas dengan konsep tata bahasanya (Hamdani, 2012).

Bahasa Arab sendiri memiliki klasifikasi berdasarkan penggunaannya. Ghania Droua dalam Hamdani (2012) menyebutkan bahwa bahasa Arab terdiri dari *Modern Standard Arabic* (MSA) dan *Colloquial Arabic* (CA). Menurut penjelasannya, MSA adalah bahasa Arab yang digunakan di ruang-ruang resmi, seperti institusi pendidikan, institusi media, dan komunikasi formal pada umumnya, sedangkan CA digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Untuk MSA sendiri pernah diulas di dalam buku *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic* sebagai referensi tata bahasa (Ryding, 2005) yang

secara tidak langsung relevan dengan sintaksis yang dibahas dalam penelitian ini. Terkait kategorisasi bahasa Arab, referensi lain menyebutkan bahwa bahasa Arab terdiri dari Bahasa Arab Modern dan Bahasa Arab Klasik yang menjelaskan bahwa Bahasa Arab Modern merupakan bahasa Arab yang digunakan di lingkup komunikasi resmi, sedangkan Bahasa Arab Klasik ditemukan dalam al-Quran sebagai rujukan utama bahasa Arab *fushḥa*, hadis, dan buku-buku klasik dan abad pertengahan (Tiawaldi & Wahab, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahasa Arab pada dasarnya sudah sampai pada tataran komunikasi resmi hingga ke lingkup global, namun yang menjadi pertanyaan besar adalah kenapa materi-materi tata bahasa Arab yang diajarkan pada instansi pendidikan masih banyak yang menyediakan referensi bahasa Arab klasik. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia idealnya turut juga dalam proses perkembangan yang telah digambarkan sebelumnya, namun sekali lagi realita menunjukkan bahwa praktek pembelajaran sintaksis (disebut *nahwu* dalam Bahasa Arab) masih didominasi oleh teori klasik, seperti pengajaran *nahwu* dengan merujuk pada definisi linguistik tradisional, bahwa *nahwu* adalah kaidah-kaidah yang membahas status akhir suatu kata.

Selain itu, analisis *nahwu* khusus pada klasifikasi kata pada umumnya masih menggunakan tiga kategori saja, yaitu *ism* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (huruf/partikel). Menurut al-Ghulayaini dalam Haeruddin (2010), kata-kata bahasa Arab digolongkan ke dalam tiga kelas utama, yakni *ism* (nomina), *fi'il* (verba), dan *harf* (partikel) yang diuraikan berdasarkan ciri-cirinya masing-masing. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Fu'ad Ni'mah dan Antoine El-Dahdah. Padahal berdasarkan perspektif perkembangan kajian linguistik modern, umumnya dikenal delapan klasifikasi kata berdasarkan kategorinya. Dalam bahasa Indonesia dikenal nomina (N), verba (V), adjektiva (Adj), adverbia (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep) (Chaer, 2009), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron), sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal *noun*, *pronoun*, *verb*, *adjective*, *adverb*, *preposition*, *conjunction*, dan *interjection* yang dinamakan sebagai *Parts of Speech*.

Delapan kategori tersebut sebenarnya juga terdapat dalam bahasa Arab sebagaimana yang telah diulas oleh Haeruddin (2010) dalam tesisnya bahwa subkategorisasi kelas kata bahasa Arab terdiri dari subkategorisasi nomina, subkategorisasi verba, subkategorisasi adjektiva, subkategorisasi adverbia, subkategorisasi konjungsi, dan subkategorisasi preposisi. Meskipun begitu, implementasi ke dalam kajian *nahwu* bahasa Arab masih belum begitu terlihat, karena ruang lingkup sintaksis bukan hanya pada tataran kata, melainkan pada tataran yang lebih luas, yakni frasa, klausa, kalimat, hingga ke wacana. Selain itu, dalam sintaksis berdasarkan perspektif linguistik modern, dikenal tiga konsep dasar sintaksis yakni fungsi, kategori, dan peran (Chaer, 2009), namun ketiganya belum begitu nampak dalam kajian sintaksis bahasa Arab.

Dominasi teori sintaksis bahasa Arab klasik dapat dibuktikan dengan masih minimnya referensi yang mengulas bagaimana konsep sintaksis bahasa Arab berdasarkan perspektif linguistik modern, seperti buku Sintaksis Bahasa Arab yang ditulis oleh Prof. Dr. Tajudin Nur yang diterbitkan pada tahun 2018 tersebut cukup kompleks membahas sintaksis Bahasa Arab. Meskipun di dalamnya sudah menggunakan istilah-istilah yang digunakan dalam kajian sintaksis linguistik modern dan membahas fungsi, kategori, dan peran sintaksis, namun penguraiannya masih sangat singkat dan belum ada analisis yang lebih mendetail. Selanjutnya buku Nahwu: Sintaksis Bahasa Arab yang ditulis oleh Maman Abdurrahman (2017) tersebut juga mengulas mengenai bagaimana sintaksis dalam Bahasa Arab, namun teori yang digunakan masih teori klasik seperti penggunaan istilah kalimat *al-kalimah wa al-jumlah*, jabaran kalimat berupa *khobar mubtada'* dan lain-lain, sehingga bagi kalangan umum yang ingin belajar bahasa Arab harus menyepadankan secara mandiri konsep tersebut ke dalam konsep linguistik modern.

Penggunaan teori-teori lama dalam ketatabahasa Arab menjadi tanda bahwa masih dibutuhkan penambahan kajian teori-teori terbaru, agar dapat saling menyeimbangkan dan melengkapi satu sama lain. Meskipun sudah ada literatur yang mencoba mengungkap bagaimana konsep tata bahasa Arab berdasarkan perspektif

linguistik modern, namun jumlahnya belum banyak. Salah satu bukti bahwa kajian bahasa Arab telah mencoba untuk masuk ke lingkaran linguistik modern adalah lahirnya *Modern Standard Arabic* disingkat MSA yang tentunya menjadi angin segar bagi kemajuan konsep bahasa Arab Modern. Meskipun begitu, bukan hal mudah untuk mengajarkan teori-teori bahasa Arab modern di semua instansi. Sebagai bentuk upaya penguatan teori bahasa Arab modern tersebut, maka perlu dilakukan penguatan kajian ilmiah, karena semakin banyak riset, maka referensi pembelajaran turut diperkaya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji sintaksis bahasa Arab berdasarkan perspektif linguistik modern, agar kajian sintaksis bahasa Arab juga turut dalam proses perkembangan linguistik dan dapat bersaing dengan bahasa-bahasa internasional lainnya, bukan hanya dari aspek popularitas, tetapi juga dalam pembelajaran dan riset kebahasaan. Adapun rujukan secara khusus, penelitian ini menggunakan teori sintaksis berdasarkan perspektif linguistik modern. Secara khusus, untuk menganalisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Arab menurut perspektif linguistik modern, penulis akan merujuk pada buku Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta teori pendukung lainnya yang relevan.

METHOD

Pada umumnya metode yang digunakan dalam penelitian linguistik modern ada empat. Pertama, metode deskriptif (*al-manhaj al-washfi*) yang memaparkan fakta bahasa dan kebahasaan secara apa adanya. Kedua, metode historis (*al-manhaj at-tarikhi*) yang membandingkan makna dan perkembangan kata atau kalimat dalam beberapa kurun waktu tertentu. Ketiga, metode komparatif (*al-manhaj al-muqaran*) yang membandingkan beberapa bahasa dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat, metode kontrastif (*al-manhaj at-taqabuli*) yang membandingkan dua bahasa di mana bahasa satu merupakan bahasa ibu dan bahasa dua merupakan bahasa asing yang akan dipelajari (Fachruddin, 2021). Berdasarkan kesesuaian substansi, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Adapun penguraian metode yang digunakan tersebut, yakni 1) jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian linguistik menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa makna, konsep, definisi, metafora, dan benda (Pribady, 2018). Definisi tersebut relevan dengan pembahasan penelitian ini yang akan berfokus ke beberapa konsep sintaksis. 2) Penelitian ini akan menganalisis sintaksis dalam bahasa Arab, sehingga data yang akan digunakan sesuai dengan satuan sintaksis, yakni berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Arab. Adapun sumber data terdiri dari data sekunder dan primer. Sumber data primer adalah menggunakan beberapa buku bahasa Arab yang di dalamnya terdapat kata, frasa, klausa, dan kalimat. Salah satu buku yang akan digunakan adalah *Al-'Arabiyyah baina Yadaik*. Untuk klasifikasi data sekunder dan primer tergantung kepada kesesuaian data yang dibutuhkan dalam penelitian. 3) Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang diartikan sebagai proses penyediaan data dengan menyimak data penggunaan bahasa. 4) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap (Pribady, 2018), di antaranya, 1) Penyediaan Data yang meliputi *transkripsi data* untuk mengubah data hasil simak menjadi data tulisan, agar analisis bisa dikerjakan dengan lebih mudah dan terarah. Selanjutnya adalah *identifikasi data* untuk menentukan bagian tertentu dalam sumber data yang relevan dengan yang dibutuhkan. Pada kegiatan identifikasi penulis membedakan antara data dengan bukan data. Langkah terakhir adalah *klasifikasi data* untuk menggolongkan data sesuai dengan masalah penelitian yang telah ditentukan, 2) Analisis Data, dan 3) Penyajian Hasil Analisis untuk memaparkan data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif, yaitu disampaikan dengan jelas dan detail.

RESULTS AND DISCUSSION

Fungsi Sintaksis Bahasa Arab

Fungsi sintaksis dapat diidentifikasi dalam kalimat, karena fungsi-fungsi sintaksis yang menjadi unsur pembentuk suatu kalimat. Menurut Chaer (2009), fungsi sintaksis merupakan “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” yang akan diisi dengan kategori tertentu. Kotak-kotak yang dimaksud adalah subjek, predikat, objek/komplemen dan keterangan, di mana pada umumnya, kotak-kotak tersebut menjadi pembentuk satu kalimat yang minimal terdiri dari subjek, predikat, dan objek/komplemen, namun dapat juga dilengkapi dengan keterangan.

Perspektif lain mengenai fungsi sintaksis dijelaskan dalam buku *Basic Arabic: A Grammar and Workbook* yang menyebutkan tiga kategori fungsi sintaksis, yakni Subjek pada Verba (*fa>'il*), Objek pada Verba (*maf'ulun bih*), dan Objek pada Preposisi (*harful ja>r*) (Samy & Samy, 2014). Kemudian dikuatkan dengan penjelasan dalam buku *Arabic: An Essential Grammar*, khususnya pada poin “Verbal Sentence and Word Order” bahwa dalam kalimat dapat terdiri dari urutan fungsi verba + subjek + objek/komplemen (VSO/VSK) atau subjek + verba + objek/komplemen (S+V+O/K) (Abu, 2018).

Ketiga perspektif tersebut dapat diramu secara singkat ke dalam tabel berikut:

Tabel 1: Konsep Fungsi Sintaksis

1	2	3	
Subjek	Subjek	Subjek	Verba
Predikat	Verba	Verba	Subjek
Objek/Komp.	Objek	Objek	Objek
Keterangan		Komplemen	Komplemen

Berdasarkan tabel tersebut, konsep 1) umumnya dikenal dalam perspektif linguistik umum sebagaimana dalam bahasa Indonesia. Konsep ini pernah diterapkan secara singkat ke dalam bahasa Arab oleh Nur (2018) dalam bukunya “Sintaksis Bahasa Arab: Kata, Frasa, Klausa, Kalimat, Kepusatan Verba” yang menjelaskan fungsi sintaksis dari aspek subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Adapun konsep 2) dan 3) menurut pandangan penelitian ini tidak begitu cocok untuk digunakan dalam analisis ini karena pada posisi predikat hanya menggunakan unsur verba, sementara perspektif kalimat yang telah diulas pada pembahasan 2.4 tentang kalimat, pembentukan kalimat tidak hanya harus menyertakan verba, karena dikenal juga kalimat nominal yang terkonstruksi dari gabungan nomina atau tanpa verba. Secara umum dapat dijelaskan bahwa predikat tidaklah harus berupa verba. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan akan lebih merujuk kepada konsep yang digunakan oleh Chaer dan Tajuddin, yakni pada konsep 1).

a. Fungsi Sintaksis Berdasarkan Tanda

Subjek, objek, predikat, maupun keterangan dapat memiliki posisi tertentu yang dalam bahasa Arab posisi tersebut akan mempengaruhi barisnya, apakah itu *marfu>'*, *manshu>b*, ataukah *majru>r*. Kondisi ini melahirkan istilah fungsi nominatif yang terjadi pada fungsi dengan posisi *marfu>'*, akusatif yang terjadi pada fungsi dengan posisi *manshu>b*, dan genitif yang terjadi pada fungsi dengan posisi *majru>r*.

Secara umum, Samy (2014) membuat kategorisasi istilah nominatif, akusatif, dan genitif sesuai dengan fungsi kata dalam kalimat. Nominatif dapat berupa subjek dan predikat pada kalimat nominal, akusatif berupa objek dan keterangan, dan genitif dapat berupa objek yang *majru>r* dan kata berbentuk *mudhaf> ilaih*. Lihat contoh kalimat berikut:

(انا) أريدُ بعضَ الأثاثِ

Tabel 2: Contoh Analisis Fungsi Sintaksis Berdasarkan Tanda (1)

Kata	Fungsi	Baris	Sifat
انا	Subjek	<i>Marfu>'</i>	Nominatif
أريدُ	Predikat	-	-
بعضَ	Objek	<i>Mans}u>b</i>	Akusatif
الأثاثِ	-	<i>Majru>r</i>	Genitif

Contoh dalam tabel tersebut, kata *ana>* tidak terlihat jelas di dalam kalimat, yakni sebagai pronomina yang melekat pada predikat (verba). Kata tersebut menduduki fungsi subjek, sehingga tergolong ke dalam sifat nominatif.

Jika ditinjau dari analisis kata dalam kalimat bahasa Arab pada umumnya, subjek diistilahkan sebagai *fa>'il* atau *mubtada'*, sedangkan verba diistilahkan sebagai *fi'il* atau *khobar*. Kedua istilah ini dijelaskan juga oleh Samy (2014), bahwa fungsi yang bersifat nominatif dapat diduduki oleh subjek pada sebuah verba (*fa>'il*), subjek pada kalimat verbal (*mubtada'*), dan predikat pada kalimat nominal (*khobar*).

Adapun kata *ba'd}a* menduduki fungsi objek yang sifatnya akusatif. Samy (2014) menyebutkan bahwa fungsi akusatif bisa terjadi pada objek langsung (*direct objek of verb*) dan keterangan. Selain itu, ada kata *al-as/a>s/* yang menduduki fungsi objek, namun menjadi *mudha>f ilaih* dari kata *ba'd}a*, sehingga memiliki baris *kasrah* yang menyebabkan kata tersebut digolongkan ke dalam fungsi yang bersifat genitif.

Penjelasan lain mengenai kategorisasi baris dalam fungsi bahasa Arab juga telah dijelaskan oleh Abu (2018) bahwa terdapat tiga kasus (baris) dalam fungsi dasar bahasa Arab, yakni nominatif yang digunakan untuk subjek dan pedikat pada kata benda atau kata sifat, akusatif yang digunakan untuk objek langsung, komplemen predikatif dalam kalimat verbal, dan untuk sebagian besar kata keterangan, serta genitif yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan dan kata setelah preposisi.

Berdasarkan kedua penjelasan tentang nominatif, akusatif, dan genitif, dapat disimpulkan bahwa keduanya hanya membuat kategorisasi pada semua unsur dalam kalimat, kecuali predikat berupa verba. Untuk lebih lebih jelasnya, lihat contoh berikut:

أفهمَ المحاضرُ طُلَّابَهُ مادَّةَ النَّحوِ بوسائِلِ التَّعليمِ في الفصلِ صَبَاحًا

Tabel 3: Contoh Analisis Fungsi Sintaksis Berdasarkan Tanda (2)

Kata	Fungsi	Baris	Sifat
أفهمَ	Predikat	-	-
المحاضرُ	Subjek	<i>Marfu>'</i>	Nominatif
طُلَّابَهُ	Objek ₁	<i>Mans}u>b</i>	Akusatif

مادة النَّحْوِ	Objek ₂	Mans}u>b	Akusatif
بوسائل التعليم	Keterangan ₁	Majru>r	Genitif
في الفصل	Keterangan ₂	Majru>r	Genitif
صباحًا	Keterangan ₃	Mans}u>b	Akusatif

Berdasarkan contoh pada tabel tersebut, maka dapat dianalisis kata per kata. Pertama, *المُحَاضِرُ* menduduki fungsi subjek dari verba *أَفْهَمَ*, sehingga bersifat nominatif. Kedua, *طُلَّابٌ* dan *مادة* mengisi fungsi objek, sehingga menduduki sifat akusatif. Ketiga, *وسائل* sebagai keterangan pertama dan *الفصل* sebagai keterangan kedua yang sama-sama diawali dengan preposisi memiliki sifat genitif. Keempat, *صباحًا* adalah kata yang menduduki fungsi keterangan ketiga yang memiliki sifat akusatif.

Fungsi-fungsi sintaksis yang telah dianalisis tersebut memiliki hubungan erat dengan posisi, baris, dan sifatnya di dalam kalimat. Hal ini membuat kajian fungsi sintaksis bahasa Arab menjadi cukup kompleks ketika dikaji dengan perspektif linguistik modern.

b. Fungsi Sintaksis Berdasarkan Kategori

Poin ini merupakan pembahasan inti dari fungsi sintaksis. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa fungsi sintaksis merupakan “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” yang akan diisikan dengan kategori tertentu, maka pada poin ini akan dianalisis lebih jauh bagaimana kotak-kotak yang dimaksud tersebut. Secara umum telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya, bahwa kotak-kotak dalam kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek/komp., dan keterangan. Empat kotak inilah yang disebut dengan fungsi sintaksis.

Susunan fungsi sintaksis bahasa Arab menyesuaikan dengan jenis kalimat, apakah kalimat verbal atau kalimat nominal. Menurut *Modern Standard Arabic* identifikasi suatu kalimat untuk bisa disebut kalimat nominal atau kalimat verbal tidak lah berfokus pada posisi verba dan nomina di awal kalimat, melainkan pada keberadaan verba itu sendiri (Ryding, 2005). Jika dalam suatu kalimat menyertakan verba, maka kalimat itu disebut sebagai kalimat verbal, begitu pun sebaliknya, jika tidak ada verba, maka disebut sebagai kalimat nominal.

MSA menyebut kalimat nominal sebagai *nominal sentence* atau *equational sentence (ES)*, namun lebih sering disebut sebagai *equational sentence*. *Equational Sentence* adalah kalimat yang disandingkan dengan istilah *verbless* (tanpa verb), sedangkan kalimat verba disebut sebagai *verbal sentences*. Hal ini selaras dengan penjelasan pada poin 2.4.2 tentang tipe kalimat. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh kalimat berikut (Al-Fauzan, 2014):

إنتشر التدخينُ و كثرَتْ نسبةُ المدخنينَ في هذا العصرِ

Intasyara al-tadkhi>n wa kas}urat nisbatu-l mudakhkhini>na fi> haz}a-l 'as}ri

Merokok telah menyebar dan jumlah perokok meningkat pada masa ini

Susunan kalimat tersebut adalah kalimat yang memiliki verba, sehingga disebut kalimat verbal. Untuk analisis lebih jauh, perhatikan rincian tabel berikut:

العصرِ	هذا	في	المدخنينَ	نسبةُ	كثرَتْ	و	التدخينُ	إنتشرَ
Ket.			S		P		S	P

Kalimat tersebut terkonstruksi dari dua subjek dan dua predikat dan satu keterangan. Catatan utama dalam contoh tersebut adalah fungsi predikatnya diisi oleh verba, sehingga dapat dipertegas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat verbal. Adapun contoh kalimat nominal adalah sebagai berikut:

الرجل معلمٌ
Al-rajulu mu'allimun
 Laki-laki itu adalah seorang guru

Kalimat tersebut terkonstruksi dari dua nomina, di mana nomina pertama bersifat definit dan nomina kedua bersifat indefinit. Gabungan keduanya membentuk kalimat tanpa disertai verba (*verbless*), sehingga disebut sebagai kalimat nominal. Susunan kalimat tersebut dapat dianalisis lebih jauh pada rincian tabel berikut:

معلمٌ	الرجل
P	S

Kalimat tersebut terkonstruksi dari satu subjek dan satu predikat. Catatan utama dalam contoh tersebut adalah fungsi predikatnya diisi oleh nomina, sehingga dapat dipertegas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat nominal.

Berdasarkan dua contoh kalimat tersebut, terdapat dua catatan penting. Pertama, susunan fungsi sintaksis dalam bahasa Arab tidak harus menyertakan verba, tetapi juga bisa hanya terkonstruksi dari gabungan nomina jika kalimat tersebut adalah kalimat nominal. Kedua, tidak seperti susunan dalam bahasa Indonesia yang harus meletakkan subjek pada awal kalimat, predikat setelah subjek, dan seterusnya, predikat pada kalimat verbal bahasa Arab bisa menduduki posisi di awal kalimat dan juga pada posisi setelah subjek.

Kategori Sintaksis Bahasa Arab

Kategori sintaksis sejalan dengan pembahasan kelas kata atau *Parts of Speech*. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan fungsi sintaksis, bahwa fungsi sintaksis merupakan “kotak-kotak” yang akan diisi dengan kategori tertentu (Chaer, 2009) maka pada pembahasan ini akan berfokus kepada kategori yang mengisi kotak-kotak tersebut dalam kalimat.

Menurut teori bahasa Arab klasik, kelas kata dalam bahasa Arab terbagi tiga, sebagaimana yang dirumuskan oleh Sibawaih, yakni 1) *ism* (nomina), 2) *fi'il* (verba,) dan 3) *charf* (partikel) yang memiliki arti (Arrajihi, 1980). Namun, kategori tersebut berkembang seiring perkembangan kajian linguistik, karena kategorisasi kata tidak hanya nomina, verba, dan partikel, melainkan ditambah dengan beberapa kategori lainnya.

Chaer (2009) mengelompokkan kata menjadi dua. Pertama, kelas kata terbuka di antaranya nomina, verba, dan adjektiva. Kedua, kelas kata tertutup di antaranya numeralia, preposisi, dan konjungsi, serta adverbial. Kelas kata terbuka maupun tertutup memiliki posisi dalam kalimat, yang artinya disebut kategori yang bisa mengisi kotak-kotak dalam kalimat.

Ryding (2005) dalam buku *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic* yang dikenal dengan panduan MSA menyebutkan tujuh kelas kata, yakni *Noun* (nomina), *Verb* (verba), *Adjectives* (adjektiva), *Adverb & Adverbials* (adverbial), *Pronoun* (pronomina), *Numeral* (numeralia), *Preposition* (preposisi), dan *Connectives & Conjunctions* (konjungsi). Klasifikasi tersebut sepadan dengan diulas dalam buku *Modern Written Arabic*, di antaranya adalah *noun*, *verb*, *preposition*, *adjective*, *adverb*, *conjunction*, *pronoun*, dan *numeral*.

Referensi lain disebutkan dalam buku *Basic Arabic: A Grammar and Workbook*. Di antara kelas kata yang disebutkan adalah *Pronoun* (pronomina), *Noun* (nomina), *Adjectives* (adjektiva), *Preposition* (preposisi), *Adverbials* (adverbial), dan *Conjunctions* (konjungsi). Adapun terkait numeralia, Samy membahasnya dalam poin khusus,

Numbers & Counting (Samy, 2014).

Beberapa klasifikasi tersebut kurang lebih menjadi gambaran bahwa benar kata dalam bahasa Arab bisa turut hadir dalam kajian linguistik modern. Akhirnya penulis meramu semua klasifikasi yang telah disebutkan dengan menyimpulkan bahwa kelas kata dalam bahasa Arab berdasarkan perspektif linguistik modern antara lain nomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, pronomina, numeralia dan konjungsi.

a. Nomina

Nomina adalah kata yang mengacu pada orang, tempat, benda, peristiwa, substansi, atau kualitas (Cambridge Dictionary), namun istilah nomina jika dilihat dari sudut pandang sintaksis merupakan jenis kata yang bisa muncul pada posisi nominal (Haeruddin, 2010). Morley (2000) menyebut nomina sebagai entitas yang menduduki posisi nominal.

Bahasa Arab (bA) memiliki nomina yang cukup khas, karena dapat mengalami perubahan berdasarkan beberapa faktor. Pada umumnya, setiap nomina bA terbentuk dari akar leksikal *trilateral* atau *quadrilateral*. Untuk mengetahui penjelasan lebih lengkapnya, maka akan diuraikan beberapa poin berikut:

i. Ciri-Ciri Nomina

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa nomina adalah jenis kata yang menduduki posisi nominal dalam kalimat, seperti pada fungsi subjek dan objek. Pada umumnya nomina tidak dapat didahului oleh *tidak* atau tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan* (Haeruddin, 2010). Contohnya *tidak buku*. Gabungan kata *tidak* dan *buku* terlihat normal saja, tetapi dari segi pemaknaan tidak lah sesuai. Terkait pencirian nomina dalam bA, Haeruddin menyebutkan empat kriteria sebuah kata dapat disebut sebagai nomina sebagaimana dijelaskan berikut ini (Haeruddin, 2010).

a). Dapat Didampingi Preposisi

Untuk menentukan apakah suatu kata dikategorikan sebagai nomina, maka dapat diuji dengan meletakkan preposisi di depan kata tersebut. Mengenai ulasan preposisi bA lebih jelasnya diulas pada poin e setelah poin ini, namun dapat diidentifikasi contohnya dalam bA, seperti *min* dan *ila>*. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh berikut ini:

- 1) إلى المدرسة
ila>-l madrasati
Ke sekolah
- 2) من البيت
mina-l baiti
Dari rumah

Berdasarkan contoh 1, kata *al-madrasati* dapat dikategorikan sebagai nomina karena dapat didampingi oleh preposisi *ila>* yang berarti "ke", begitupun dengan kata *al-baiti* pada contoh 2, karena bisa didampingi oleh preposisi *min* yang artinya "dari".

b). Dapat Didampingi Partikel Vokatif

Ciri kedua sebuah kata dapat dikategorikan sebagai nomina adalah dapat didampingi oleh partikel vokatif. Partikel vokatif adalah partikel bA yang mengandung seruan atau panggilan, seperti,

يا، هيا، أي

Untuk lebih jelasnya, lihat beberapa contoh berikut ini:

- 3) يَا أستاذ
Ya> usta>z/
Wahai bapak guru
- 4) يَا مُدِيرَ الجامعة
Haya> mudi>ra-l ja>mi'ati
Wahai bapak rektor
- 5) أَيُّ طَالِبِ العلم

Ay t}a>liba-l 'ilm
Wahai penutut ilmu

Berdasarkan contoh 3, kata *usta>z/* adalah nomina karena dapat didampingi oleh partikel vokatif *ya>*. Selanjutnya pada contoh 4 dan 5, kata yang berada di belakang partikel *haya>* dan *ay* adalah nomina, yakni kata *mudi>r* dan *t}a>lib*. Dari tiga contoh tersebut semakin jelas bahwa ciri nomina adalah dapat berdampingan dengan partikel vokatif.

c). Dapat Didampingi Demonstratifa

Ciri ketiga sebuah kata dapat dikategorikan sebagai nomina adalah dapat didampingi oleh demonstratifa. Demonstratifa diistilahkan sebagai *ism isya>ra* dalam bA yang dapat diartikan sebagai kata tunjuk seperti,

ذالك، هذا، تلك، هذه

Untuk lebih jelasnya, lihat beberapa contoh berikut ini:

- 6) هذا كتابٌ
Haz}a> kita>bun
Ini buku
- 7) ذالك قلمٌ
Z}a>lika qalamun
Itu pulpen
- 8) هذه غرفةٌ
Haz}ihi gurfatun
Ini kamar/ruangan
- 9) تلك مرآةٌ
Tilka mir'atun
Itu cermin

Berdasarkan beberapa contoh tersebut, kata yang berada di belakang demonstratifa adalah nomina, yakni kata *kita>bun* yang didampingi *haz/a>* pada contoh 6), kata *qalamun* yang didampingi *z/a>lika* pada contoh 7), kata *gurfatun* yang didampingi *haz}ihi* pada contoh 8), dan kata *mir'atun* yang didampingi oleh demonstratifa *tilka*.

d). Dapat Dinegasikan dengan "laisa"

Ciri terakhir yang disebutkan Haeruddin sebagai cara mengidentifikasi suatu kata adalah nomina atau bukan, yaitu dapat dinegasikan dengan *laisa*. Jika suatu kata diawali dengan *laisa* dan menghasilkan struktur dan makna yang tepat, maka kata tersebut dapat dikategorikan sebagai nomina. Untuk lebih jelasnya, lihat beberapa contoh berikut ini:

- 10) هذا ليس كتاباً
Haz}a> laisa kita>ban
Ini bukan buku
- 11) ذالك ليس قلماً
Z}a>lika laisa qalaman
Itu bukan pulpen
- 12) هذه ليست غرفةً
Haz}ihi laisat gurfatan
Ini bukan kamar/ruangan
- 13) تلك ليست مرآةً
Tilka laisat mir'atan
Itu bukan cermin

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa kata yang berada di belakang *laisa* adalah nomina, yakni kata *kita>bun*, *qalamun*, *gurfatun*, dan *mir'atun* yang semuanya dinegasikan dengan *laisa*. Pada poin ini perlu dipertegas bahwa tidak semua kata yang dinegasikan adalah nomina, karena bisa jadi ada kata yang dinegasikan dengan *la>*

(tidak), maka akan berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa nomina hanya dapat dinegasikan dengan *laisa* (bukan), bukan dengan *la>* (tidak) (Haeruddin, 2010).

Demikianlah empat ciri-ciri yang disandarkan kepada nomina. Jika empat ciri-ciri tersebut dimiliki oleh stau kata, maka dapat dipastikan kata tersebut adalah kategori nomina. Untuk merangkum penjelasan pada poin “Ciri Nomina” ini, maka dibuat tabel berikut ini:

Tabel 4: Ciri dan Contoh Nomina

Contoh	Transliterasi/Arti	Kategori	Ciri
إلى المدرسة	<i>lla-l madrasati</i> Ke sekolah	Nomina	Didampingi preposisi
من البيت	<i>mina-l baiti</i> Dari rumah	Nomina	Didampingi preposisi
يا أستاذ	<i>Ya> usta>z/</i> Wahai pak guru	Nomina	Didampingi partikel vokatif
هيا مُدير الجامعة	<i>Haya mudi>ra-l ja>mi'ati</i> Wahai bapak rektor	Nomina	Didampingi partikel vokatif
أي طالب العلم	<i>Ay tja>liba-l 'ilm</i> Wahai penuntut ilmu	Nomina	Didampingi partikel vokatif
هذا كتاب	<i>Haz/a> kita>bun</i> Ini buku	Nomina	Didampingi Demostratifa
ذلك قلم	<i>Z/a>lika qalamun</i> Itu pulpen	Nomina	Didampingi Demostratifa
هذه غرفة	<i>Haz/lihi gurfatun</i> Ini ruangan/kamar	Nomina	Didampingi Demostratifa
تلك مرآة	<i>Tilka mir'atun</i> Itu cermin	Nomina	Didampingi Demostratifa
هذا ليس كتابا	<i>Haz/a> laisa kita>ban</i> Ini bukan buku	Nomina	Didampingi ليس
ذلك ليس قلما	<i>Z/a>lika laisa qalaman</i> Itu bukan pulpen	Nomina	Didampingi ليس

هذه ليست غرفةً	<i>Haz'ihī laisat gurfatan</i> Ini bukan ruangan	Nomina	ليسَ Didampingi
تلك ليست مرآةً	<i>Tilka laisat mir'atan</i> Itu bukan cermin	Nomina	ليسَ Didampingi

Selain dari empat ciri yang telah disebutkan, nomina juga dapat dicirikan dengan dua hal, 1). Definitif yang diandai dengan penambahan huruf *alif* dan *lam* di awal nomina dan 2). memiliki baris akhir *tanwin* (Muradi, 2018).

ii. Posisi Nomina

Kategori nomina dalam kalimat dapat menduduki beberapa posisi atau fungsi. Menurut penjelasan Chaer, nomina dapat menduduki fungsi subjek, predikat, sekaligus objek (Chaer, 2018). Nomina mengisi fungsi subjek dan objek pada kalimat verbal dan fungsi predikat pada kalimat nominal. Posisi nomina yang mengisi fungsi predikat dapat dilihat pada contoh berikut, sedangkan posisi nomina yang mengisi fungsi subjek dan objek dapat dilihat pada contoh 15.

14) فريدة طالبةً

Fari>datun t}a>libatun

Faridah adalah seorang mahasiswa

Contoh 14 menunjukkan kategori nomina *t}a>libatun* yang menduduki fungsi predikat, di mana *Fari>datun* yang juga sebagai nomina menduduki fungsi subjek.

iii. Tipe Nomina

Nomina dalam bA memiliki beberapa tipe jika merujuk pada MSA, di antaranya nomina verbal, *active* dan *passive participle*, nomina tempat, nomina instrumen, nomina intensitas, repetisi & profesi, nomina umum, nomina generik, nomina ukuran, nomina ber-suffix *-ia*, nomina yang berasal dari akar verba, nomina jumlah, nomina khusus, nomina serapan, nomina khusus, dan nomina kompleks & majemuk. Beberapa tipe dari MSA tersebut dijelaskan lebih jauh sebagai berikut:

a). Nomina Verbal

Nomina verbal nomina yang terbentuk dari verba atau dalam bA diistilahkan sebagai *mas}dar*. Pada MSA disebut sebagai nomina deverbative (Badawi et al., 2016) yang dicontohkan melalui tabel berikut:

Tabel 5: Pola Nomina Deverbatif

Verba	Trans.	Nomina	Trans.
ضرب	<i>d}araba</i>	ضربٌ	<i>d}aribun</i>
وصل	<i>was}ala</i>	وصولٌ	<i>wus}u>lun</i>
كتب	<i>kataba</i>	كتاب	<i>kita>batun</i>
قرب	<i>qarraba</i>	تقريبٌ	<i>taqri>bun</i>
كتب	<i>kataba</i>	مكتبة	<i>maktabatun</i>
أصلح	<i>as}lah}a</i>	إصلاحٌ	<i>is}la>h}un</i>
تقرب	<i>taqarraba</i>	تقربٌ	<i>taqarrubun</i>

تَكَاتِب	<i>taka>taba</i>	تَكَاتِبُ	<i>taka>tubun</i>
إِنْفَتَح	<i>infatah}a</i>	إِنْفَتَاخٌ	<i>infita>h}un</i>
إِخْتَلَفَ	<i>ikhtalafa</i>	إِخْتِلَافٌ	<i>ikhtila>fun</i>
إِحْمَر	<i>ih}marra</i>	إِحْمَرًا	<i>ih}mira>run</i>
إِسْتَحْسَنَ	<i>istih}sana</i>	إِسْتِحْسَانٌ	<i>istih}sa>nun</i>

Nomina verbal dapat mengisi kotak tertentu dalam kalimat sebagai kategori nomina. Perhatikan contoh berikut:

15) المعلم يحمل الكتاب

Al-mu'allimu yah}milu-l kita>ba

Guru itu membawa buku

Kategori nomina dalam kalimat tersebut adalah *al-mu'allimu* yang mengisi fungsi subjek dan *al-kita>b* yang mengisi fungsi objek.

b). Nomina Tempat

Nomina tempat adalah nomina yang menunjukkan lokasi atau tempat aktivitas dilakukan. Adapun beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6: Nomina Tempat

Nomina	Transliterasi	Arti
مَكْتَبَةٌ	<i>maktabatun</i>	perpustakaan
مَدْرَسَةٌ	<i>madrasatun</i>	sekolah
مَصْرَفٌ	<i>mas}rifun</i>	bank
مَطْعَمٌ	<i>mat}amun</i>	restoran

Empat kata tersebut merupakan contoh nomina tempat atau lokasi yang dapat mengisi salah satu fungsi dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut:

16) ذهب المعلم إلى المدرسة

Zahaba-l mu'allimu ila-l madrasati

Guru itu pergi ke sekolah

Kategori nomina dalam kalimat tersebut adalah *al-madrasah* yang mengisi fungsi keterangan tempat.

c). *Common Nouns* dan *Proper Nouns*

Common Nouns (disingkat CN) adalah penyebutan nomina yang tidak spesifik atau umum, sedangkan *proper nouns* (disingkat PN) adalah nomina yang spesifik, seperti nama orang, nama kota, dan sebagainya. Dua tipe nomina ini juga bisa mengisi posisi tertentu di dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut:

Common Nouns:

Tabel 7: Common Nouns

No.	Common Nouns	Transliterasi	Arti
1	صندوق	<i>s}undu>qun</i>	kotak
2	برنامج	<i>barna>mijun</i>	program

Proper Nouns:

Tabel 8: Proper Nouns

No.	Proper Nouns	Transliterasi	Arti
3	القاهرة	<i>Al- qa>hiratun</i>	Kairo
4	فريدة	<i>Fari>datun</i>	Faridah

1. Pada contoh 1, kata *s}undu>qun* adalah nomina. Nomina tersebut dikategorikan sebagai CN karena bersifat masih umum, bahwa kotak tidak hanya ada satu jenis, bisa jadi ada kotak yang berwarna merah, putih, hitam dan sebagainya.
 2. Pada contoh 2, kata *barna>mijun* adalah nomina yang juga dikategorikan sebagai CN karena juga bersifat tidak spesifik. Bisa jadi ada program mahasiswa, program masyarakat, maupun program lainnya.
 3. Pada contoh 3, kata *al-qa>hiratun* adalah nomina. Dikategorikan sebagai PN karena bersifat spesifik, yakni merupakan nama kota yang ada di Mesir.
 4. Pada contoh 4. Kata *Fari>datun* adalah nomina yang juga dikategorikan sebagai PN, karena juga bersifat spesifik, berupa nama orang.
- Untuk lebih memperjelas posisi kategori nomina CN dan PN dalam kalimat, maka perhatikan contoh berikut:

17) فريدة تشتري هذا الصندوق

Fari>datun tasytari> haz[a al-s}undu>q

Faridah membeli kotak ini

Contoh 16 tersebut menggunakan PN sekaligus CN dalam satu kalimat. PN diwakili oleh kata *Fari>datun* yang menduduki fungsi subjek, sedangkan CN diwakili oleh kata *al-s}undu>q* yang menduduki posisi objek. *Fari>datun* disebut sebagai PN karena merupakan nama orang dan *al-s}undu>q* disebut CN karena merupakan nomina yang tidak bersifat spesifik.

b. Verba

Secara istilah verba adalah kata yang digunakan untuk mengekspresikan proses aktivitas dengan tiga cara. Pertama, menunjukkan tindakan, seperti kata *berjalan* yang melibatkan seseorang dan dapat diidentifikasi dengan pertanyaan "Apa yang dia lakukan?". Kedua, merekam peristiwa, seperti pada kata *melebur* yang melibatkan merubah keadaan dan dapat diidentifikasi dengan "Apa yang terjadi?". Ketiga, merujuk pada keadaan, seperti kata merasa (sakit) dan dapat diidentifikasi dengan pertanyaan "apa yang telah terjadi dengan S (subjek)? (Morley, 2000).

Kontruksi kalimat begitu penting ditinjau dari kategori verba, karena memiliki posisi yang cukup strategis, khususnya dalam kalimat verbal. Verba bA selain memiliki posisi strategis, juga memiliki aturan yang cukup kompleks, 1) tergantung kepada waktu, 2) tergantung kepada nomina yang menduduki posisi subjek.

Adapun jenisnya, verba bA dibagi menjadi dua, yakni verba transitif (Vt) dan verba intransitif (Vi). Vt adalah verba yang membutuhkan fungsi objek, sedangkan Vi adalah verba yang tidak membutuhkan fungsi objek (Haeruddin, 2010).

i. Posisi Verba

Verba menduduki posisi predikat di dalam kalimat verbal (Chaer, 2009). Tidak sama dengan nomina yang bisa mengisi lebih dari dua fungsi dalam kalimat, verba hanya dapat mengisi satu saja. Kalimat dalam bA pun menunjukkan hal demikian. Perhatikan contoh berikut:

18) الطالب ذهب إلى الجامعة

al-t}a>libu z/ahaba ila-l ja>mi'ati

Mahasiswa itu pergi ke kampus

Contoh 18 adalah kalimat verbal karena memiliki verba. Jika dianalisis dari segi kategori dan fungsi, *al-t}a>libu* adalah nomina yang mengisi fungsi subjek, sedangkan *z/ahaba* adalah verba yang mengisi fungsi predikat. Berdasarkan contoh tersebut, maka pernyataan sebelumnya bahwa verba adalah kategori yang mengisi fungsi predikat di dalam kalimat sudah terkonfirmasi.

ii. Verba Transitif dan Intransitif

Kajian bahasa secara umum mengenal istilah verba transitif (Vt) dan verba intransitif (Vi), begitu pula dalam bahasa Arab. Menurut istilah bA, Vt disebut sebagai *fi'l muta'addi*, sedangkan Vi disebut *fi'l la>zim*. Adapun dari segi definisi, Vt adalah verba yang memiliki atau membutuhkan objek, sedangkan Vi adalah verba yang tidak memiliki atau tidak membutuhkan objek dalam suatu kalimat (Cambridge Dictionary)

Pertama, verba transitif. Dalam MSA disebutkan bahwa kalimat yang memiliki verba transitif, maka membutuhkan objek langsung, bisa berupa nomina, frasa nomina, maupun pronominal (Ryding, 2005). Perhatikan contoh berikut:

19) رفع يده

Rafa'a yadahu

Dia (lk) mengangkat tangannya

Pada contoh 19, terdapat verba *rafa'a* (mengangkat). Jika verba tersebut digunakan dalam kalimat, maka akan muncul pertanyaan, "apa yang dia angkat?". Untuk menjawab, tentu dibutuhkan objek, yaitu *yada(hu)/* tangan(nya).

Kedua, verba intransitif. Dalam MSA disebutkan bahwa kalimat yang memiliki verba intransitif, maka tidak membutuhkan objek langsung, namun bisa dilengkapi dengan frasa adverbial atau frasa preposisi (Ryding, 2005). Perhatikan contoh berikut:

20) أنا أذهب إلى البيت

ana> az/habu ila-l baiti

Saya pergi ke rumah

Contoh 20 menggunakan verba *az/habu* (pergi). Verba tersebut tidak memiliki objek langsung, sebagaimana arti Vi yang tidak memiliki dan membutuhkan objek langsung. Namun, verba dalam kalimat tersebut dilengkapi dengan frasa preposisi *ila-l baiti* (ke rumah).

Berdasarkan contoh 19 dan 20, maka terlihat perbedaan antara verba transitif dan verba intransitif dalam kalimat, khususnya pada kalimat verbal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bA juga sama dengan bahasa lain yang memiliki Vt dan Vi.

c. Adjektiva

Selain nomina dan verba, adjektiva juga memiliki posisi yang cukup strategis dalam kalimat. Pengelompokan kategori sintaksis oleh Chaer (2009) yang memasukkan adjektiva sebagai kelas terbuka atau kategori utama bersama nomina dan verba menjadi bukti bahwa kategori ini memiliki peran yang cukup berarti dalam konstruksi kalimat.

Pada penjelasan MSA, adjektiva memiliki beberapa peran dalam kalimat, di antaranya sebagai atribut nomina atau frasa nomina, predikat dalam kalimat nominal atau *equational sentence*, substantif atau pengganti nomina, dan pendamping *id}a>fah*. Beberapa peran tersebut akan dibahas lebih detail pada poin berikutnya.

Berdasarkan definisi, adjektiva adalah kata yang mendeskripsikan nomina atau pronominal (Cambridge Dictionary) namun yang lebih umum adalah menerangkan nomina. Haeruddin menggolongkan adjektiva ke dalam beberapa kategori, di antaranya:

- a) subkategori adjektiva warna,
- b) subkategori adjektiva rasa,
- c) subkategori adjektiva bentuk,

- d) subkategori adjektiva ukuran, dan
e) subkategori adjektiva abstrak.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 9: Subkategori Nomina dan Contohnya

No.	Adjektiva	Transliterasi	Arti	Subkategori
1	أبيض	<i>abyad}un</i>	Putih	warna
2	حلو	<i>h}ulwun</i>	Manis	rasa
3	مثلث	<i>mus}allas}un</i>	Segitiga	bentuk
4	كبير	<i>kabi>run</i>	Besar	ukuran
5	صالح	<i>s}a>lih}un</i>	Shaleh	abstrak

1. Pada contoh 1, kata *abyad}un* merupakan kategori adjektiva yang tergolong pada subkategori warna. Subkategori warna bisa berupa warna selain putih, contohnya merah, hijau, hitam, dan sebagainya yang dapat menerangkan nomina maupun pronomina dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut:

21) أحب القميص الأبيض

*Uhibbu-l q}ami>s}a-l **abyad}a***

Saya menyukai kemeja berwarna **putih** itu

Kalimat pada contoh 21 menggunakan adjektiva *abyad}un* (putih) yang menerangkan nomina *qami>sun* (kemeja).

2. Pada contoh 2, kata *h}ulwun* (manis) merupakan kategori adjektiva yang tergolong pada subkategori rasa. Subkategori rasa bisa berupa rasa selain manis, seperti pahit, tawar, dan sebagainya yang dapat menerangkan nomina maupun pronomina dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut:

22) الخبز حلو

*Al-khubzun **h}ulwun***

Roti itu **manis**

Kalimat pada contoh 22 menggunakan adjektiva *h}ulwun* (manis) yang menerangkan nomina *khubzun* (roti).

3. Pada contoh 3, kata *mus}allas}un* (segitiga) merupakan kategori adjektiva yang tergolong pada subkategori bentuk. Subkategori bentuk bisa berupa bentuk selain segitiga, seperti lingkaran, segiempat, jajargenjang dan sebagainya yang dapat menerangkan nomina maupun pronomina dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut:

23) المسطرة المثلثة على المكتب

*Al-mist}a>ratu-l **mus}allas}atu** 'ala-l maktabi*

Penggaris **segitiga** itu di atas meja

Kalimat pada contoh 23 menggunakan adjektiva *mus}allas}atun* (segitiga) yang menerangkan nomina *mist}a>ratun* (penggaris).

4. Pada contoh 4, kata *kabi>run* (besar) merupakan kategori adjektiva yang tergolong pada subkategori ukuran. Subkategori ukuran bisa berupa ukuran selain besar, seperti kecil, lainnya yang dapat menerangkan nomina maupun pronomina dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut:

24) الأستاذ يحمل الحقيبة الكبيرة

*al-usta>z}u yah}milu-l haqi>bata-l **kabi>rata***

Guru itu membawa tas yang **besar**

Kalimat pada contoh 24 menggunakan adjektiva *kabi>ratun* (besar) yang

menerangkan nomina *haqi>batun* (tas).

5. Pada contoh 5, kata *sja>lihun* (shaleh) merupakan kategori adjektiva yang tergolong pada subkategori abstrak. Subkategori ini berbeda dari yang sebelumnya. Disebut abstrak karena tidak dapat dirasakan dan atau tidak dapat ditangkap secara langsung oleh panca indera, melainkan dengan perasaan dan pikiran (Haeruddin, 2010). Subkategori abstrak bisa berupa kata yang lain, seperti jujur, pintar, rajin, dan sebagainya yang dapat menerangkan nomina maupun pronomina dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut:

25) هو رجلٌ صالحٌ

Huwa rajulun sja>lih}un

Dia adalah laki-laki yang **shaleh**

Kalimat pada contoh 25 menggunakan adjektiva *sja>lih}un* (shaleh) yang menerangkan nomina *rajulun* (laki-laki).

i. Posisi Adjektiva

Menurut Chaer, adjektiva menduduki posisi predikat di dalam kalimat adjectival (Chaer, 2009). Kalimat adjektival menurut perspektif *Modern Standard Arabic* bisa dikategorikan sebagai *equational sentence* (kalimat nominal) yang artinya kalimat yang tidak memiliki verba atau *verbless predications* (Ryding, 2005). Contoh:

26) الرجلٌ صالحٌ

al-rajulu sja>lih}un

Laki-laki itu shaleh

Pada contoh 26, *al-rajulu* adalah nomina yang mengisi fungsi subjek, sedangkan *sja>lih}un* adalah adjektiva yang mengisi fungsi predikat (*verbless predications*).

ii. Adjektiva Komparatif dan Superlatif

Adjektiva dalam bentuk perbandingan juga dikenal dalam bahasa Arab. Pada istilah umum, adjektiva perbandingan disebut dengan adjektiva komparatif (Ak) dan adjektiva superlatif (As). Kedua bentuk perbandingan tersebut dikenal dengan istilah *bA ism-l tafd}i>l*.

Adjektiva komparatif adalah bentuk kata sifat yang menyatakan perbedaan dalam jumlah, jumlah, level, atau kualitas, sedangkan adjektiva superlatif adalah bentuk kata sifat yang menyatakan bahwa sesuatu dideskripsikan memiliki kualitas lebih dari apa pun atau siapa pun dari jenis yang sama (Cambridge Dictionary). Biasanya Ak maupun As dibantu dengan preposisi *min* (dari). Contoh:

27) هو أذكى من إبراهيم

huwa az/ka> min Ibra>hi>m

Dia (lk) lebih pandai dari Ibrahim

28) هذا أصعب سؤال

Haz/a> as}'abu su'a>lin

Ini soal yang tersulit

Pada contoh 27, kata *az/ka>* adalah adjektiva komparatif, karena membandingkan antara kepandaian *Dia* dengan *Ibrahim* dan menerangkan bahwa salah satu di antara keduanya lebih pandai. Adapun contoh 28 menggunakan adjektiva *as}'abu* sebagai adjektiva superlatif, karena menerangkan bahwa *su'a>lin* (soal) yang disebutkan sebagai soal yang paling sulit, artinya tersulit dari soal apapun.

d. Adverbia

Secara istilah, adverbia diartikan sebagai kata yang menjelaskan atau memberikan informasi lebih lanjut tentang kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan, atau frase (Cambridge Dictionary). Definisi tersebut kurang lebih akan sepadan dengan adverbia *bA* yang akan diulas berikutnya.

Kategori adverbia dalam bahasa Arab sebenarnya pernah dikritik oleh *Modern Writing Arabic*, bahwa adverbia menurut perspektif bahasa Arab klasik atau *CA* memiliki lingkup adverbia yang sangat terbatas, sehingga memiliki perbedaan yang cukup besar

dengan ruang lingkup yang dibangun dalam MWA. Akan tetapi, perbedaan ini akan mengantarkan kepada klasifikasi adverbial yang lebih jelas menurut perspektif linguistik modern.

J. A. Haywood dan H. M. Nahmad dalam bukunya *A New Arabic Grammar of The Written Language* (1990) menyebutkan *Arabic has no adverbs*, bahwa bahasa Arab tidak memiliki konsep adverbial, namun dalam penulisan atau transliterasi, kejanggalan konstruksi dan makna sangat minim intensitas kemunculannya dalam bahasa Arab. Meskipun begitu, proses penyelarasan konsep adverbial tersebut tetap diperlukan, agar mengurangi keambiguan konsep antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Tentu saja proses penyelarasan adverbial bA dengan perspektif linguistik modern atau perspektif umum akan sangat membantu para pembelajar atau pengkaji bA.

Menghadapi kondisi tersebut, MWA telah melakukan perluasan adverbial dalam bA. Terdapat tiga tipe klasifikasi yang dibuat MWA, 1) sejumlah pelengkap kata benda yang telah dideskripsikan dalam CA, 2) sejumlah kata sifat atau kata benda tak pasti yang kemungkinan dari komplemen berupa majas atau memiliki varian yang berbeda, 3) sejumlah besar kata sifat *nisbah* yang tidak selalu dapat dianalisis, namun memiliki fungsi yang sama sebagai komplemen (Badawi et al., 2016).

Menurut tipe klasifikasi tersebut, kemudian disebutkan beberapa adverbial bA dalam MWA, di antaranya adverbial cara, adverbial jumlah, adverbial derajat, adverbial waktu, adverbial tempat, dan adverbial proses (verba). Penjelasan lebih detail mengenai beberapa verba tersebut akan diulas di poin berikutnya. Klasifikasi tersebut kurang lebih sama dengan klasifikasi dari MSA, namun ada beberapa yang tidak disebutkan dalam MWA. Klasifikasi dari MSA antara lain, 1) klasifikasi inti, di antaranya adverbial waktu, adverbial cara, adverbial tempat, adverbial tingkatan derajat dan 2) klasifikasi tambahan, di antaranya adverbial numeral, adverbial spesifikasi (akusatif), dan adverbial alasan (akusatif).

i. Posisi Adverbial

Adverbial dalam kalimat memiliki posisi sebagai aditif, artinya sebagai pelengkap. Hal ini selaras dengan pemahaman umum yang disandarkan kepada adverbial itu sendiri, yakni sebagai kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, ataupun kalimat (KBBI). Meskipun begitu, bukan berarti adverbial tidak memiliki posisi yang jelas dalam kalimat sebagaimana kategori nomina maupun verba.

Keberadaan adverbial disebut sebagai "*an optional element in clause structure*" (Ryding, 2005, p. 187) atau kategori sintaksis yang bersifat opsional. Berbeda dengan keberadaan verba dan nomina yang menjadi bagian inti, adverbial hadir untuk sekadar menambah informasi atau kejelasan kategori yang lain. Untuk menjadi gambaran, perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

29) هو يركب الدراجة مسرعاً

huwa yarkabu al-darra>jatan musri'an

Dia mengendarai sepeda dengan cepat

Contoh 29 menggunakan adverbial *musri'an* (dengan cepat). Keberadaan kata tersebut tidaklah menjadi inti kalimat, melainkan hanya sebagai pelengkap pada verba *yarkabu* (mengendarai) yang dapat diwakili dengan pertanyaan "bagaimana cara dia berkendara?", maka jawabannya adalah dengan menambahkan adverbial *musri'an* atau dengan cepat.

ii. Tipe Adverbial

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa klasifikasi atau tipe adverbial yang dirujuk dari MWA dan MSA. Untuk lebih detailnya, maka dijelaskan beberapa poin berikut.

a). Adverbial Cara

Adverbial cara adalah kata yang menggambarkan keadaan, suasana atau cara sesuatu dapat dicapai atau terjadi. Secara umum digunakan untuk menerangkan proses pada verba.

Contoh:

30) ثبت البحث علمياً

S/abata-l bah}sj/ 'ilmiyān

Penelitian itu telah terbukti secara ilmiah

Pada contoh 30, terdapat adverbial *'ilmiyān* yang memberikan keterangan mengenai cara penelitian bisa terbukti, yakni dengan cara yang ilmiah.

b). Adverbial Kuantitas

Adverbial kuantitas disebut sebagai adverbial penjumlahan oleh Chaer (2009), yakni sebagai kata yang menyatakan 'banyak' atau 'kuantitas' kata yang didampingi.

Contoh:

31) تعلم كلمات معدودةً

Ta'allama kalima>tin ma'dudatan

Dia belajar sejumlah kata

Contoh 31 tersebut menggunakan adverbial *ma'dudat* (sejumlah) yang menerangkan bahwa subjek dalam kalimat tersebut hanya melakukan aktivitas (belajar) pada sejumlah kata, artinya tidak semua atau terbatas.

c). Adverbial Derajat

Adverbial derajat adalah adverbial yang menggambarkan dan mengukur konsep intensitas, misalnya sangat, satu per satu, sedikit, sangat banyak, seluruhnya, dan lain-lain.

Contoh:

32) الطالب ذكي جدا

Al-t}a>libu z}akiyyun jiddan

Mahasiswa itu **sangat** cerdas

Contoh 32 menggunakan adverbial *jiddan* (sangat) yang memberikan keterangan intensitas pada adjektiva *dzakiyyun* (cerdas), sehingga dapat dipahami bahwa adverbial derajat menjadi aditif pada kategori lainnya, termasuk adjektiva sebagaimana yang ada di dalam contoh tersebut.

d). Adverbial Waktu

Adverbial waktu adalah adverbial yang menyatakan waktu tindakan dilakukan (disebut adverbial kala oleh Chaer).

Contoh:

33) عاد إلى القاهرة أمس

'a>da ila-l qa>hirati amsi

Dia kembali ke Kairo kemarin

Contoh 33 menggunakan adverbial waktu *amsi* (kemarin) pada verba *'a>da*. Penambahan adverbial waktu pada kalimat tersebut memberikan informasi tambahan di dalam kalimat, lebih khusus mengenai kapan subjek melakukan aktivitas (verba).

e). Adverbial Tempat

Adverbial tempat adalah adverbial yang menyatakan tempat atau lokasi.

Contoh:

34) تعيش تحت الماء

Ta'i>syu tah}ta-l ma>'i

Dia hidup di bawah air

Contoh 34 menggunakan adverbial *tahta* (di bawah). Penambahan adverbial tersebut memberikan informasi tambahan yang bisa diidentifikasi dengan pertanyaan "dimana?" atau lengkapnya "di mana subjek (dia) hidup". Pertanyaan tersebut terjawab dengan adverbial tempat *tahta*, bahwa subjek (dia) hidup di bawah air.

f). Adverbial Tambahan

Selain adverbial yang telah disebutkan, MWA membuat identifikasi khusus mengenai adverbial lain, yakni adverbial akusatif *at-tamyiz* (*adverbial accusative of specification*) dan akusatif penyebab atau alasan (*adverbial accusative of cause or reason*).

Pertama adverbial akusatif *at-tamyiz* (*adverbial accusative of specification*). Adverbial akusatif ini digunakan untuk melabeli, mengidentifikasi, atau menentukan sesuatu yang sebelumnya disebut dalam kalimat (Badawi et al., 2016)

Contoh:

35) هذا البلد طيب أرضاً، و ناساً، و ثقافتاً

Haz|a>-l baladu t|ayyibun, ard|a>n, wa na>san, wa s|aqa>fatan

Negara ini baik [dalam hal] tanah, orang, dan budaya

Contoh 35 menggunakan adverbial akusatif *tamyi>z* atau mengkhususkan melalui penambahan kata *ard|a>n, wa na>san, dan s|aqa>fatan*. Penambahan tiga kata tersebut tidak hanya memperbanyak kuantitas kata dalam kalimat 35, namun juga menambah informasi yang diidentifikasi dengan pertanyaan “dalam hal apa negara itu disebut baik>”, maka terjawab dengan adverbial, yakni dalam hal tanah, orang, dan budayanya. Melalui contoh tersebut, adverbial akusatif pertama ini dapat dipahami secara sederhana sebagai adverbial yang berfungsi memberikan informasi yang lebih spesifik.

Kedua, adverbial akusatif sebab atau alasan (*adverbial accusative of cause or reason*). Adverbial akusatif ini terkait dengan verba dalam bentuk *indefinite accusative* (akusatif tak pasti) yang digunakan untuk menunjukkan motif, alasan, atau tujuan dari suatu Tindakan (Badawi et al., 2016).

Contoh:

36) ذهب محمد إلى الجامعة ليدرس اللغة

Z|ahaba Muhammad ila-l ja>mi'ati liyadrusa-l lugah

Muhammad pergi ke kampus untuk mempelajari bahasa

Contoh 36 menggunakan adverbial akusatif adverbial akusatif sebab atau alasan yang diwakili dengan *liyadrus* (untuk belajar) dan ditambah dengan *al-lugah* (bahasa). Penambahan kata tersebut lagi-lagi tidak hanya memperbanyak kuantitas kata dalam kalimat, namun juga menambah informasi yang diidentifikasi dengan pertanyaan “untuk apa Muhammad pergi ke kampus”, maka terjawab dengan adverbial, untuk belajar bahasa.

Berdasarkan semua penjelasan yang telah dipaparkan mengenai adverbial, maka dapat disimpulkan bahwa adverbial di dalam kalimat bersifat aditif atau sebagai pelengkap, di mana dari segi konteks, kehadiran adverbial menambah informasi di dalam kalimat.

e. Preposisi

Preposisi bahasa Arab menurut konsep *Modern Standard Arabic* ada dua, yakni preposisi yang sebenarnya dan semi-preposisi. Preposisi sebenarnya “true preposition” adalah sekumpulan kata yang masuk dalam kelompok *h|arf-l jar* menurut istilah bahasa Arab. Adapun semi-preposisi adalah *zharf maka>n* (adverbial tempat) dan *zharf zama>n* (adverbial waktu). Meskipun ada sedikit keambiguan mengenai penjelasan tersebut, namun konsep MSA tetap memberikan ruang khusus pada preposisi murni dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, pembahasan ini pun akan berfokus ke preposisi murni saja.

Preposisi dalam bahasa Arab yang sebenarnya diistilahkan sebagai *harf-l jar* yang dikelompokkan MSA menjadi sepuluh bagian, antara lain:

ب، ل، ك، في، من، أن، إلى، على، حتى، منها

Sepuluh preposisi tersebut dirujuk dari klasifikasi MSA. Salah satu ciri khas dari preposisi tersebut adalah tidak dapat didahului oleh preposisi lain. Selain itu, hanya kelas preposisi ini yang dapat digabungkan dengan verba untuk membuat idiom verba-preposisi, seperti *bahatsa fi>* (mendiskusikan) dan *bahatsa an* (mencari).

Untuk lebih memperjelas setiap preposisi yang telah disebutkan, maka akan diulas melalui poin tersendiri sebagaimana berikut ini:

i. Preposisi bi-

Preposisi *bi-* memiliki arti dan ruang lingkup penggunaan dalam arti luas. Preposisi ini memiliki berbagai macam kegunaan, salah satunya berkontribusi dalam pembentukan adverbial cara (Ryding, 2005).

Contoh:

37) دخلا البلد بالباخرة

Dakhala>-l balada bilba>khirati

Mereka berdua memasuki negara itu dengan kapal

Contoh 37 menggunakan preposisi *bi-* yang berposisi sebagai penyemburna kata *ba>khiratun*. Penggunaan preposisi tersebut disandarkan pada nomina yang menunjukkan fungsi sebagai pemberi keterangan cara (adverbia cara).

38) المكان مليء بالتاريخ

Al-maka>nu mali>'un bi-l ta>ri>khi

Tempat itu penuh dengan sejarah

Contoh 38 menggunakan preposisi *bi-* yang disandarkan kepada nomina *ta>ri>khun*. Gabungan antara preposisi dan nomina tersebut memberikan fungsi substantif yang dapat diidentifikasi dengan pertanyaan "tempat itu diisi (penuh) dengan apa?", maka jawabannya tersampaikan melalui penggunaan preposisi *bi* tersebut ditambahkan dengan nomina, yakni *dengan sejarah*.

ii. Preposisi *li-*

Preposisi *li-* digunakan untuk menyatakan tujuan dan kepemilikan. Selain itu, preposisi ini juga digunakan objek tidak langsung dengan konsep 'kepada' dan konsep benefit 'untuk' atau 'atas nama' (Ryding, 2005).

Contoh:

39) للمنزل حديقة خاصة

lil-manzili hadi>qatun kha>s}j}ah

Rumah itu **memiliki** taman khusus

Contoh 39 menggunakan preposisi *li-* yang digabungkan dengan nomina *manzili*, hingga menghasilkan pernyataan kepemilikan. Posisi *li-* memberikan pernyataan bahwa nomina *manzili* memiliki sesuatu hal, dalam hal ini taman khusus.

40) ينهي المحاضرة لأسباب فنية

Yunhi-l muha>d}arah li-asba>bin fanniyatin

Dia mengakhiri pertemuan **untuk** (karena) masalah teknis

Contoh 40 juga menggunakan preposisi *li-* yang digabungkan dengan *asba>bun*, namun pernyataan yang dihasilkan bukanlah terkait kepemilikan, melainkan tujuan. Kontribusi preposisi tersebut menghubungkan antara variabel A (dia mengakhiri pertemuan) dengan B (masalah teknis), bahwa A terjadi karena B.

iii. Preposisi *ka-*

Preposisi ini digunakan untuk menyatakan perbandingan dan kesamaan. Selain itu, preposisi *ka-* juga dapat menentukan status atau fungsi kata yang disandari. Preposisi ini penggunaannya cukup terbatas, karena tidak bisa digunakan untuk personal pronomina, melainkan dengan pronomina demonstratif seperti *kadza>lika* (Ryding, 2005).

Contoh:

41) فاطمة تعمل كمتترجمة

Fa>timatun ta'malu ka-mutarjimatin

Fatimah bekerja **sebagai** seorang penerjemah

Contoh 41 menggunakan preposisi *ka-* yang digabungkan dengan kata *mutarjimun*. Keberadaan preposisi *ka-* pada kata atau kalimat tersebut memberikan pernyataan mengenai fungsi atau tugas, bahwa subjek kalimat (Fatimah) memiliki tugas atau fungsi sebagai penerjemah.

42) أريد أن أعيش في بلد كتونس

Uri>du an a'i>sya fi baladin ka-Tu>nisi

Saya ingin tinggal di negara seperti Tunisia

Contoh 42 juga menggunakan preposisi *ka-* yang digabungkan dengan *Tu>nisi*. Meskipun memiliki preposisi yang sama dengan contoh 41, namun keberadaan preposisi *ka-* dalam dua contoh ini berbeda. Khusus pada contoh 42, *ka-* menyatakan kesamaan yang disandarkan kepada negara Tunisia, bahwa subjek (saya) ingin tinggal di negara yang memiliki kesamaan atau seperti negara Tunisia.

iv. Preposisi *fi*

Preposisi *fi* adalah preposisi lokatif dalam bahasa Arab. Preposisi ini dapat digunakan untuk menyatakan lokasi dalam ruang atau waktu tertentu (Ryding, 2005).

Contoh:

43) أدرس في الطابق العلوي
Adrusu fi>-l t}a>biqi-l 'ulwi
 Saya belajar **di** lantai atas

Contoh 43 menggunakan preposisi *fi<* yang digabungkan dengan kata *at-t}a>biqun*. Keberadaan *fi>* pada kata atau kalimat tersebut untuk menyatakan petunjuk tempat, bahwa subjek (saya) belajar di lantai bagian atas.

44) أذهب إلى الجامعة في الساعة الثامنة
Az}habu ila-l ja>mi'ati fi>-l sa>'ati-l s}a>minati
 Saya pergi ke kampus **pada** pukul delapan

Contoh 44 juga menggunakan preposisi *fi>* yang digabungkan dengan kata yang menerangkan waktu, sehingga keberadaan *fi>* pada kata atau kalimat tersebut adalah untuk menyatakan waktu, bahwa subjek (Saya) pergi ke kampus pada pukul delapan.

v. Preposisi *min*

Preposisi *min* menunjukkan perubahan tempat atau keadaan. Selain itu, preposisi ini digunakan untuk menunjukkan sumber, bahan, kuantitas, serta menjadi atribut pada kata perbandingan (komparatif) sebagaimana pada poin adjektiva (Ryding, 2005).

Contoh:

45) دخل من الباب
Dakhala minal ba>bi
 Dia masuk **melalui** pintu

Contoh 45 menggunakan preposisi *min* yang diikuti oleh nomina *ba>bun*. Keberadaan preposisi tersebut memberikan pernyataan mengenai sumber, bahwa subjek (dia) masuk dari arah atau melalui pintu.

46) تتحول من سيئ إلى أسوأ
Tatah}awwalu min sayyi'in ila aswa'a
 (la) berubah dari buruk menjadi lebih buruk

Contoh 46 juga menggunakan preposisi *min* yang dantarai oleh dua kondisi. Keberadaan *min* dalam kalimat tersebut untuk menyatakan adanya perubahan kondisi, yakni dari *buruk* ke *lebih buruk*.

vi. Preposisi *an*

Menurut konsep MSA, *an* dianggap sebagai preposisi yang sebenarnya. Di sisi lain, preposisi ini diklasifikasikan sebagai nomina sebagaimana persepsi dari Wright (Ryding, 2005). Meskipun begitu, penelitian ini tetap merujuk pada konsep dari MSA, bahwa *an* adalah salah satu preposisi dalam bahasa Arab. Untuk membuktikannya, maka perhatikan contoh berikut:

47) الأستاذ يبحث عن دور الجامعة
Al-usta>z}u yabhas}u 'an dawra-l ja>mi'ati
 Dosen itu membahas tentang peran universitas

Contoh 47 menggunakan preposisi *'an* yang diikuti oleh nomina *dawrun* dan *ja>mi'atun*. Keberadaan preposisi *'an* dalam kalimat tersebut adalah untuk menyatukan konsep "tentang", bahwa subjek kalimat (dosen) membahas tentang bagaimana peran universitas.

48) يضع الكتاب عن يمينه
Yad}a'u-l kita>ba 'an yami>nih
 Dia meletakkan buku itu **di** sebelah kanannya

Contoh 48 menggunakan preposisi *'an* yang diikuti oleh nomina *yami>n*. Keberadaan preposisi *'an* dalam kalimat tersebut serupa dengan fungsi preposisi *fi>*, yakni untuk memberikan petunjuk tempat.

vii. Preposisi *'ala>*

Preposisi ini secara umum menunjukkan posisi “di atas”, namun bisa juga menunjukkan selain dari itu.

Contoh:

49) يمشي على اليابسة

Yamsyi 'ala-l ya>bisati

Dia berjalan di atas tanah kering

Contoh 49 menggunakan preposisi 'ala< yang diikuti oleh nomina ya>bisatun. Keberadaan preposisi 'ala dalam kalimat tersebut memberikan petunjuk tempat sebagaimana preposisi fi>.

50) علينا أن نفهم معنى الرياضة

'alaina> an nafhama ma'na-l riyad}at

Kita harus paham arti olahraga

Contoh 50 juga menggunakan preposisi 'ala<, namun posisinya berada di awal kalimat dan disandarkan dengan pronomina na>. Keberadaan preposisi 'ala> dalam kalimat tersebut tidak memiliki posisi serta fungsi yang sama pada contoh 49, karena pada contoh 50 ini 'ala> menyatakan keharusan atau sesuatu yang perlu dilakukan, yakni dalam kalimat tersebut kita harus memahami bagaimana arti olahraga.

viii. Preposisi ila>

Preposisi ini pada umumnya berarti arah menuju suatu objek. Ketika digunakan dalam maksud yang berbeda, maka ila> memiliki arti tambahan “selain itu” atau “di samping itu” (Ryding, 2005).

Contoh:

51) ذهب إلى البيت

Zlahabtu ila-l baiti

Saya (telah) berjalan **ke** rumah

Contoh 51 menggunakan preposisi ila> yang diikuti oleh nomina baitun. Keberadaan preposisi tersebut pada contoh 51 adalah memberikan pernyataan tujuan, yakni rumah.

ix. Preposisi h}atta>

Preposisi h}atta> memiliki kaitan erat dengan preposisi ila> yang menyatakan arah atau tujuan. Menurut konsep MSA, h}atta memiliki setidaknya fungsi lain dalam sintaksis bahasa Arab. Selain sebagai preposisi yang menyatakan “hingga” atau “sampai”, h}atta juga berfungsi sebagai adverbial atau preposisi “bahkan” dan konjungsi (partikel penghubung) “untuk” (Ryding, 2005). Meskipun begitu, pembahasan ini akan berfokus mengulas h}atta murni sebagai preposisi.

Contoh:

52) درس حتى غروب الشمس

Darasa h}atta guru>ba-l syamsi

Dia (telah) belajar **hingga** terbenam matahari

Contoh 52 menggunakan preposisi h}atta> dan diikuti oleh kata guru>bi-l syamsi. Keberadaan preposisi h}atta> dalam kalimat tersebut memberikan pernyataan arah waktu, yakni terbenam matahari.

x. Preposisi munz}u

Preposisi munz}u berfungsi untuk menyatakan jangkauan waktu. Posisinya dalam kalimat hampir sama dengan h}atta dan ka-, yakni tidak menggunakan objek berupa pronomina personal (Ryding, 2005).

53) يعمل منذ شهرين كمترجم

Ya'malu munz}u syahrayni ka-mutarjimin

Dia telah bekerja **selama** dua bulan sebagai seorang penerjemah

Contoh 53 menggunakan preposisi *munz/lu* dan diikuti oleh nomina *syahrayni*. Keberadaan preposisi tersebut pada contoh 53 berfungsi untuk memberikan pernyataan mengenai jangka waktu.

54) كانوا مصطفين منذ الصباح الباكر
Ka>nu> mus}t}affi>na munz/lu-l s}aba>h}i-l ba>kiri
 Mereka menunggu **sejak** dini hari

Contoh 54 juga menggunakan preposisi *munz/lu* yang diikuti dengan kata *s}aba>h}un*. Posisi preposisi *munz/lu* dalam kalimat tersebut untuk memberikan pernyataan mengenai waktu atau awal mula suatu aktivitas dilaksanakan.

f. Pronomina

Pronomina menurut konsep MSA terbagi menjadi tiga, di antaranya pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pronomina relativa. Secara umum pronomina diartikan dengan kata ganti sebagaimana definisi dari Cambridge Dictionary, bahwa pronomina (*pronoun*) adalah kata yang digunakan sebagai pengganti kata benda atau frase kata benda.

i. Pronomina Persona

a). Konsep Pronomina Persona

Pronomina persona mengacu kepada orang atau entitas yang dapat berdiri sendiri sebagai pengganti nomina atau frasa nomina. Pronomina persona dalam bahasa Arab membedakan antara gender (maskulin dan feminin), jumlah (tunggal, ganda, dan jamak), dan keberadaan (orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga). Kategori yang satu ini cukup menjadi kekhasan bagi sintaksis bahasa Arab, karena memiliki sub-kategori yang lengkap, yakni sejumlah empat belas.

Tabel 10: Pronomina Persona

No.	Pronomina	Transliterasi	Gender	Jumlah	Keberadaan
1	هو	<i>Huwa</i>	M	Tunggal	Orang ke-3
2	هما	<i>Huma></i>	M	Dual	Orang ke-3
3	هم	<i>Hum</i>	M	Jamak	Orang ke-3
4	هي	<i>Hiya</i>	F	Tunggal	Orang ke-3
5	هما	<i>Huma></i>	F	Dual	Orang ke-3
6	هن	<i>Hunna</i>	F	Jamak	Orang ke-3
7	أنت	<i>Anta</i>	M	Tunggal	Orang ke-2
8	أنتما	<i>Antuma></i>	M	Dual	Orang ke-2
9	أنتم	<i>Antum</i>	M	Jamak	Orang ke-2
10	أنت	<i>Anti</i>	F	Tunggal	Orang ke-2
11	أنتما	<i>Antuma></i>	F	Dual	Orang ke-2
12	أنن	<i>Antunna</i>	F	Jamak	Orang ke-2
13	أنا	<i>Ana></i>	M/F	Tunggal	Orang ke-1
14	نحن	<i>Nah}nu</i>	M/F	Jamak	Orang ke-1

Pronomina dalam tabel tersebut merupakan pronomina persona yang dasar. Jika digunakan dalam kalimat, pronomina persona dapat berubah menyesuaikan dengan posisinya di dalam kalimat. Salah satu posisi yang memengaruhi perubahan pronomina dalam kalimat adalah ketika posisinya sebagai objek dan menjadi pronomina posesiva. Contoh: *kita>buka*. Contoh tersebut adalah gabungan nomina *kita>bun* (buku) dengan pronomina posesiva *ka* yang artinya *bukumu*. Untuk lebih memperjelas pronomina persona dalam bahasa Arab, maka perlu diberikan contoh secara khusus yang menggambarkan posisinya di dalam kalimat.

b). Posisi Pronomina Persona

Pronomina persona dalam bahasa Arab bisa menduduki beberapa fungsi dalam kalimat, di antaranya bisa sebagai subjek, sebagai objek, atau sebagai pronomina posesiva (kata ganti kepemilikan). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut:

55) هو طالبٌ

Huwa t}a>libun**Dia** adalah seorang mahasiswa

Contoh 55 menggunakan pronomina *huwa* yang artinya dia laki-laki (tunggal). Posisinya di dalam kalimat adalah sebagai subjek, sehingga dapat disimpulkan bahwa bukan hanya nomina yang dapat mengisi fungsi subjek, tetapi juga pronomina.

56) أريد أن أساعدكم

Uri>du an usa>'idakumSaya ingin membantu **kalian**

Contoh 56 menggunakan pronomina yang berbeda dengan contoh 55, karena menduduki fungsi objek. Pronomina objek dapat bersambung dengan verba sebagaimana pada kata *usa>'idu* yang artinya membantu yang ditambahkan dengan *kum* yang artinya kalian pada tataran objek. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menurut sudut pandang sintaksis, pronomina bisa mengisi fungsi objek dengan memperhatikan aturan khusus dalam tataran morfologis.

57) أكرما والديهما

Akrama> wa>liday-**hima**>

Mereka (berdua) menghormati kedua orang tuanya

Contoh 57 menggunakan pronomina yang juga berbeda dengan contoh 55 dengan 56, karena menunjukkan pronomina posesiva (kepemilikan). Posisi pronomina kepemilikan di dalam kalimat adalah dengan bersambung dengan nomina. Perbedaan pronomina yang menduduki posisi objek dan pronomina posesiva adalah pronomina yang menduduki posisi objek bersambung dengan verba, sedangkan pronomina posesiva bersambung dengan nomina. Pada contoh ini pronomina yang digunakan adalah *huma*> yang bersatu dengan kata *wa>lidayn*. Adapun kepemilikan yang dimaksud dimiliki oleh subjek, yakni *huma*>.

ii. Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa adalah kata ganti petunjuk yang digunakan untuk menunjuk suatu benda, lokasi atau tempat, baik yang berjarak dekat maupun jauh (Ryding, 2005). Bahasa Arab memiliki pronomina demonstrativa yang cukup kompleks, namun pembahasan ini akan menyesuaikan dengan klasifikasi yang digambarkan dalam *Modern Standard Arabic*.

Beberapa pronomina demonstrativa yang disebut dalam MSA antara lain, pronomina demonstrativa dekat (*demonstrative of proximity*) dan pronomina demonstrativa jauh (*demonstrative of distance*). Selain dari dua yang disebutkan, MSA juga membuat klasifikasi khusus untuk demonstrativa tambahan.

a). Pronomina Demonstrativa Dekat (*demonstrative of proximity*)

Pronomina demonstrativa dekat adalah pronomina "ini" yang digunakan untuk menunjuk benda atau objek yang berjarak dekat. Pada pronomina ini, dipertimbangkan soal jumlah dan gender, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 11: *Demonstrative of Proximity*

	Maskulin	Feminin
Tunggal	هذا	هذه
	<i>Haz}a</i>	<i>Haz}ihi</i>
Ganda	هذان	هاتان
	<i>Haz}a>ni</i>	<i>Ha>ta>ni</i>
Jamak	هؤلاء	هؤلاء
	<i>ha'ula>'i</i>	<i>Ha'ula>'i</i>

Tabel tersebut menyebutkan enam jenis pronomina demonstrativa dekat yang dapat digunakan untuk menunjuk kata benda yang berjarak dekat dengan pembicara. Semua yang disebutkan diklasifikasikan berdasarkan jumlah (tunggal, ganda, jamak) dan gender (maskulin, feminin), namun pada demonstrativa jamak, maskulin maupun feminin tidak dibedakan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat berikut yang menggunakan contoh dari demonstrativa dekat.

58) درستُ لغةَ العربية في هذا الفصل
Darastu lug}a>ta-l 'Arabia fi> haz}a-l fas}li
 Saya (telah) belajar bahasa Arab di dalam kelas **ini**

Contoh 58 menggunakan pronomina demonstrativa *haz}a* karena merujuk kepada kata *fas}lun*, nomina yang berjenis maskulin, berjumlah tunggal, dan berjarak dekat.

59) هاتان مدرستان من المدرسة
Ha>ta>ni mudarrisata>ni min-l madrasati
 Ini adalah dua guru (pr) dari sekolah tersebut

Contoh 59 menggunakan pronomina demonstrativa *ha>ta>ni* karena merujuk kepada kata *mudarrisata>ni*, nomina yang berjenis feminin, berjumlah ganda, dan berjarak dekat.

b). Pronomina Demonstrativa Jauh (*demonstrative of distance*)

Pronomina demonstrativa jauh adalah pronomina “itu” yang digunakan untuk menunjuk benda atau objek yang berjarak jauh. Promonomina ini juga mempertimbangkan soal jumlah dan gender, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 12: Demonstrative of Distance

	Maskulin	Feminin
Tunggal	ذالك <i>Z}a>lika</i>	تلك <i>tilka</i>
Jamak	أولئك <i>u>la>'ik</i>	أولئك <i>u>la>'ik</i>

Tabel tersebut menyebutkan empat jenis pronomina demonstrativa jauh yang dapat digunakan untuk menunjuk kata benda yang berjarak jauh dengan pembicara. Beberapa demonstrativa tersebut diklasifikasikan berdasarkan jumlah (tunggal, jamak), namun pada demonstrativa jamak, maskulin maupun feminin tidak dibedakan. Catatan penting pada poin ini adalah MSA tidak menyebutkan demonstrativa jauh untuk jumlah ganda. Oleh karena itu, perlu diambahkan dengan tabel berikut:

	Maskulin	Feminin
Ganda	ذانك <i>Z}a>nika</i>	تانك <i>ta>nika</i>

Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat berikut yang menggunakan contoh dari demonstrativa jauh.

60) حدث عن تلك المشكلة
Hadas}a 'an tilka-l musykilat
 Dia (lk) membahas masalah **itu**

Contoh 60 menggunakan pronomina demonstrativa *tilka* karena merujuk kepada kata *musykilatun*, nomina yang berjenis feminin, berjumlah tunggal, dan berjarak jauh.

61) ذانك درسان اليوم
Z}a>nika darsa>ni-l yaum
Itu adalah dua pelajaran hari ini

Contoh 61 menggunakan pronomina demonstrativa *z}a>nika* karena merujuk kepada kata *darsa>ni*, nomina yang berjenis maskulin, berjumlah ganda, dan berjarak jauh.

c). Pronomina Demonstrativa Tambahan

Selain dari dua demonstrativa yang telah dijelaskan, terdapat beberapa demonstrativa yang dapat memiliki fungsi yang sama dengan yang sebelumnya, namun dapat juga memiliki perbedaan. Beberapa demonstrativa tersebut adalah sebagai berikut:

هناك هناك هنا ها ذات ذاك

huna>lika huna>ka huna> ha> z/a>ta z/a>ka

Pertama, demonstrativa *z/a>ka* adalah variasi demonstrativa dari *z/alika* yang bisa jadi penggunaannya akan berbeda.

Contoh:

62) كان ذاك بالأمس

Ka>na z/a>ka bil-amsi

Itu adalah kemarin

Contoh 62 menggunakan pronomina demonstrativa *z/a>ka* yang memiliki arti sama dengan *z/a>lika*, namun posisinya di dalam kalimat berbeda. Contoh penggunaan *z/a>lika* maupun kawan-kawannya diikuti oleh nomina langsung, sedangkan penggunaan *z/a>ka* pada contoh 62 diikuti oleh dua kategori, yakni preposisi kemudian nomina.

63) تحدثوا يوم ذاك

Tahaddas/ u> yawma z/a>ka

Mereka berbicara **hari itu**

Penggunaan *z/a>ka* pada contoh 63 berbeda lagi dengan aturan penggunaannya pada contoh 62, karena didahului oleh nomina. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *z/a>ka* lebih tidak teratur jika dibandingkan dengan *z/a>lika*.

Kedua, demonstrativa *z/a>ta* adalah demonstrativa yang menunjukkan jarak yang tidak terbatas pada waktu atau ruang dan digunakan sebagai kata pertama pada *id}a>fah* (Ryding, 2005).

Contoh:

64) تعرف ذات يوم أنها معلمة

Ta'rifu z/a>ta yaumin annaha> mu'allimatun

Dia mengetahui bahwa **suatu hari** dia adalah guru

Sebagaimana definisinya, pronomina *z/a>ta* ini juga berbeda dari pronomina lainnya, karena memiliki kedudukan dalam kalimat untuk menunjukkan jarak yang tidak terbatas pada waktu atau ruang sebagaimana contoh *dza>ta yaumin* yang berarti suatu hari.

iii. Pronomina Relativa

Pronomina relativa adalah pronomina yang menghubungkan dua elemen dalam kalimat, yakni induk kalimat dan anak kalimat. Pronomina ini disebut *ism-l maus}u>l* dalam istilah bahasa Arab (Ryding, 2005). Berikut beberapa pronomina relativa bahasa Arab yang disebut oleh MSA sebagai *definite relative pronouns*.

Tabel 13: Pronomina Relativa

	Feminin	Maskulin
Tunggal	التي <i>allati></i>	الذي <i>allazji></i>
Ganda	اللتان <i>allata>ni</i>	اللذان <i>allaz/a>ni</i>
Jamak	اللاتي\ اللواتي <i>alla>ti>/allawa>ti></i>	الذين <i>allazji>na</i>

Untuk lebih memahami pronomina relativa, maka perhatikan contoh berikut:

65) هي التي أرسلت الدكتورة

Hiya-l lati> arsalat l-duktu>rah

Dia (pr) adalah **orang yang** mengirim dokter itu

Contoh 65 menggunakan pronomina relativa *allati>* yang menjadi kata ganti untuk *hiya*, pronomina yang berjenis feminin dan berjumlah tunggal. Posisi *allati>* dalam kalimat menghubungkan dua elemen, yakni *hiya* dan *arsalat l-duktu>rah*.

g. Konjungsi

Konjungsi merupakan kategori yang menghubungkan satuan sintaksis, seperti kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau sampai kepada paragraf dengan paragraph (Chaer, 2009). Tugas utama yang sangat identik dengan kategori ini adalah menghubungkan. Pada tataran kalimat, *Modern Writing Arabic* mengulas konjungsi pada bab *Coordinated Sentence*. Adapun konsep *Modern Standard Arabic* menyebutkan konjungsi secara spesifik pada bab *Connectives and Conjunctions*.

Pada pembahasan ini akan disebutkan beberapa konjungsi yang disebutkan pada konsep *Modern Standard Arabic* dan beberapa dari *Modern Writing Arabic* yang mendukung. Berikut akan dibahas bagaimana posisi konjungsi di dalam kalimat atau satuan sintaksis pada umumnya, kemudian akan diulas satu per satu tipe konjungsi menurut MSA ditambah dengan MWA.

i. Posisi Konjungsi

Konjungsi yang paham sebagai kata atau frasa yang menghubungkan satuan sintaksis merupakan ciri umum dari sintaksis *Modern Standard Arabic* (Ryding, 2005). Keberadaan kategori ini sangat krusial dalam kebahasaan, khususnya kepenulisan atau percakapan, karena susunan kalimat yang digunakan akan lebih sempurna ketika dapat terhubung dengan kalimat yang lain. Keterhubungan inilah letak fungsi dari konjungsi. Namun, satu hal yang menjadi catatan, bahwa konjungsi tidak hanya menghubungkan satuan sintaksis pada skala besar seperti kalimat sampai wacana, namun juga pada satuan sintaksis terkecil, yaitu kata sebagaimana definisi yang telah disampaikan di awal.

Adapun posisi konjungsi dalam tataran kalimat bahasa Arab bisa ditemukan di awal kalimat, di tengah kalimat, atau di bagian lain, namun tetap gramatikal. Lebih jelasnya akan nampak dari beberapa contoh yang dijelaskan di poin berikutnya (ii).

ii. Tipe Konjungsi

Modern Standard Arabic menyebutkan beberapa konjungsi dalam bahasa Arab. Beberapa konjungsi tersebut antara lain:

a) Konjungsi *wa-*

Konjungsi *wa-* memiliki frekuensi tertinggi dalam kategori konjungsi karena dapat muncul di berbagai tingkatan teks. MSA menyebutkan tingkat frekuensinya di antara konjungsi lainnya adalah hampir lima puluh persen (Ryding, 2005). Contoh:

66) الأستاذ يشرح الدرس و التلميذ يسمعه

al-usta>z|u yasyrah}u al-darsa wa al-tilmi>z|u yasma'uhu

Guru itu menjelaskan pelajaran **dan** siswa itu mendengarkannya

Kalimat pada contoh 66 adalah kalimat majemuk yang terdiri dari kalimat pertama, *al-usta>z|u yasyrah}u al-darsa* dan kalimat kedua, *al-tilmi>z|u yasma'uhu*. Sebagaimana fungsi konjungsi *wa* untuk menghubungkan satuan sintaksis yang setara, maka pada contoh 66, *wa* juga menunjukkan fungsi penghubung antara kalimat 1 dan kalimat dua.

67) يحمل التلميذ الكتاب و القلم

Yah}milu-l tilmi>z|u-l kita>ba wa-l qalama

Murid itu membawa buku dan pulpen

Jika pada contoh 67 *wa* menghubungkan satuan kalimat, maka pada contoh 67, konjungsi *wa* menghubungkan satuan kata, yakni *kita>bun* dan *qalamun*.

b) Konjungsi *fa-*

Konjungsi *fa-* cukup berbeda dengan konjungsi sebelumnya. *Fa-* dapat menunjukkan beberapa fungsi di dalam kalimat, di antaranya untuk menyatakan urutan, hasil, perbandingan, dan kesimpulan. Adapun posisinya, konjungsi *fa-* bisa berada di awal kalimat, bisa juga menyatu dengan kalimat (Ryding, 2005).

Contoh:

68) لا يفهم أحمد معني هذه الكلمة، فسكت

La> yafhamu Ahmad ma'na hazlihi-l kalimat, fasakata

Ahmad tidak memahami makna kata ini, **jadi** dia diam

Contoh 68 menggunakan konjungsi *fa-* untuk menyatakan kesimpulan, bahwa diamnya Ahmad dikarenakan oleh ketidapkahamannya terhadap makna kata.

69) يكتب الدرس فيحفظه

Yaktubu-l darsa, fayah}faz}uhu

Dia menulis pelajaran itu, **kemudian** menghafalkannya

Contoh 69 menggunakan konjungsi *fa-* untuk menyatakan urutan, bahwa subjek melakukan dua aktivitas secara berurutan, pertama adalah menulis dan kedua adalah menghafal.

70) يبحث الحقيقة فلا يجدها

Yabh}jas}u-l haqi>bata, fala> yajiduha>

Dia mencari tas itu, **tapi** dia tidak menemukannya

Contoh 70 menggunakan konjungsi *fa-* untuk menyatakan perbandingan, yakni adanya perbandingan antara usaha dan harapan yang hendak dicapai oleh subjek, namun berbanding terbalik dengan kenyataannya.

71) جد الطالب، فنجح

Jadda-l t}a>libu, fanajah}a

Mahasiswa itu bersungguh-sungguh, **sehingga** ia sukses

Contoh 71 menggunakan konjungsi *fa-* untuk menyatakan hasil, bahwa hasil yang diraih oleh mahasiswa tersebut merupakan buah dari kesungguh-sungguhannya.

c) Konjungsi Perbandingan *bal* dan *innama>*

72) ترجم هذا الكتاب إلى العربية، بل كتب بالإنجليزية

Turjima haz}a-l kita>ba ila-l 'Arabiah, bal kutiba bil-indu>ni>si>ah

Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, **tapi** ditulis dalam bahasa Indonesia

73) لم تكن تسجيلًا فقط وإنما هو انعكاس للواقع الاجتماعي

*Lam takun tasji>lan faqat} wa-**innama>** huwa in'ika>sun lil-wa>qi'i-l ijtima>'i>*

Bukan hanya dokumentasi, tapi **lebih dari itu** sebagai cerminan realitas sosial

Contoh 72 dan 73 sama-sama menggunakan konjungsi perbandingan, yakni dengan membandingkan variabel satu dengan yang lainnya. Untuk 72 yang menggunakan konjungsi *bal* membandingkan antara bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan suatu buku dengan bahasa yang digunakan untuk menulisnya. Adapun contoh 73 yang menggunakan konjungsi *innama>* juga membandingkan antara fungsi suatu hal, yakni sebagai sebagai dokumentasi dan juga sebagai cerminan realitas sosial.

h. Numeralia

Kategori numeralia adalah kategori yang cukup berbeda dengan kategori lainnya. Beberapa referensi kelas kata (kategori sintaksis) memiliki perbedaan istilah dalam menjelaskannya. Pertama, *Modern Standard Arabic* mengulas numeralia pada bab *Numerals and Numeral Phrases*. Kedua, *Modern Writing Arabic* yang tidak mengulas secara spesifik, melainkan dibahas pada sub pembahasan nomina, khususnya pada materi *Cardinal Numbers*. Ketiga, buku *Syntax in Functional Grammar* yang membahas numeralia pada sub pembahasan kelas kata (*Parts of Speech*), khususnya pada materi *Determiner: a Functional Element*.

Konsep pembahasan beberapa referensi tersebut memang berbeda, namun esensinya sama jika dirujuk pada definisi numeralia. Menurut definisi KBBI, numeralia adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas atau bisa juga disebut sebagai kata bilangan. Kategori ini memberikan informasi kuantitas di dalam kalimat atau satuan sintaksis lainnya yang dapat diidentifikasi dengan pertanyaan seperti, *berapa? ke berapa?*

Meskipun telah dibahas pada konsep tata bahasa modern, namun kategori ini dianggap sebagai kategori yang memiliki kerumitan tersendiri. Hal inilah yang membuat perspektifnya cukup beragam sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya. MSA hanya membuat ulasan dari garis besar numeralia menurut perspektif kontemporer yang dibagi menjadi beberapa poin, yakni *Cardinal Numerals, Ordinal Numerals, dan Other Numbers Based on Expression*. Adapun MWA memberikan pembahasan yang tidak sebanyak MSA, yakni pada sub pembahasan nomina, *Cardinal Numbers*. Merujuk pada perspektif MSA dan MWA, maka pada pembahasan ini akan mengulas tiga hal, pertama Numeralia Kardinal, Numeralia Ordinal, dan Numeralia Tambahan.

i. Numeralia Kardinal

Numeralia kardinal adalah bilangan dasar yang menjadi sumber bilangan lain seperti, satu, dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya (Hendriksen et al., 2021).

Numeralia Kardinal biasa juga disebut sebagai numeralia utama,

74) يخفف العقوبة إلى سنة واحدة فقط

Yukhaffafu-l 'uqu>bata ila> sanatin wa>h}idatin faqat}

Dia mengurangi hukuman menjadi **satu** tahun saja

Numeralia *wa>h}idun* (satu) pada contoh 74 merupakan numeralia kardinal karena menyatakan kuantitas *'uqabatun* (hukuman) dengan bilangan asli. Bisa jadi bilangan yang digunakan adalah dua, tiga, empat, dan seterusnya yang tetap masuk dalam bilangan kardinal.

ii. Numeralia Ordinal

Untuk mendefinisikan numeralia ordinal, maka perlu dirujuk definisi ordinal itu sendiri, yakni kata yang menyatakan urutan bagi sebuah unsur dalam suatu kumpulan atau disebut juga dengan bilangan bertingkat, seperti kelima, ketujuh, kesembilan, dan seterusnya (KBBI). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa numeralia ordinal adalah kategori sintaksis yang menunjukkan bilangan atau kuantitas urutan atau bertingkat. Numeralia kedua ini biasanya disebut dengan numeralia tingkat.

Catatan penting dari numeralia ini, bahwa MSA menyebutkan bahwa numeralia ordinal pada dasarnya ada adjektiva yang mengikuti kata yang disandarkannya (Ryding 2005). Meskipun begitu, pernyataan angka dan kuantitas tetap saja memiliki kategori tersendiri. Untuk lebih memperjelas, perhatikan contoh berikut:

75) كان أول رجل في العالم يطبق الفكرة

Ka>na awwala rajulin fi>-l 'a>lami yut}abbiqu-l fikrata

Dia adalah orang pertama yang menerapkan ide tersebut

Numeralia *awwalun* (yang pertama) pada contoh 75 merupakan numeralia ordinal karena menyatakan kuantitas dengan urutan, bahwa *rajulun* adalah yang pertama, sehingga bisa jadi ada urutan kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya yang masuk dalam bilangan ordinal.

Dua contoh tersebut mempertegas kembali bahwa numeralia kardinal dengan ordinal tidak lah sama.

iii. Numeralia Tambahan

Selain dari numeralia kardinal dan ordinal, terdapat tipe lain yang masih tercakup ke dalam kategori numeralia. Menurut perspektif MSA, beberapa contoh numeralia tambahan seperti *setengah, sepertiga*, dan seterusnya.

Contoh:

76) نصف الأنواع المعروفة

Nis}fu-l anwa>'i-l ma'ru>fati

Setengah jenis (spesies) yang diketahui

Peran Sintaksis Bahasa Arab

Hubungan antara kategori dalam mengisi fungsi sintaksis disebut sebagai peran sintaksis. Terdapat beberapa peran sintaksis menurut Chaer. Secara umum adalah pelaku, tindakan, sasaran, dan pelengkap (Chaer, 2009). Peran-peran tersebut juga dapat dianalisis dalam bahasa Arab. Alasan sederhananya adalah bahwa beberapa kategori sintaksis telah dianalisis pada poin sebelumnya, sehingga kategori-kategori tersebutlah yang mengisi peran sintaksis dalam bahasa Arab.

a. Pelaku

Peran pelaku adalah peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi subjek.

Contoh:

77) ضرب زيد أخاه
*D}araba **Zaidun** akha>hu*
Zaid memukul saudaranya

Pada contoh 77, nampak susunan kalimat yang terbentuk dari *Zaidun* sebagai subjek (nomina), *d}araba* sebagai predikat (verba), dan *akhun* sebagai objek (nomina). Adapun yang menunjukkan peran pelaku yaitu *Zaidun* (Zaid), karena Zaid yang memiliki peran utama untuk melakukan aktivitas atau tindakan.

b. Tindakan

Peran tindakan adalah peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi predikat. Contoh:

78) قرأ محمد الكتاب
***Qara'a** Muhammadun al-kita>ba*
 Muhammad (telah) **membaca** buku

Pada contoh 78, nampak susunan kalimat yang terbentuk dari *qara'a* sebagai predikat (verba), *Muhammadun* sebagai subjek (nomina), dan *kita>bun* sebagai objek (nomina). Adapun yang menunjukkan peran tindakan adalah *qara'a* (membaca), karena membaca adalah aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh subjek, dalam hal ini Muhammad.

c. Sasaran

Peran tindakan adalah peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi objek. Contoh:

79) زيد ضرب عمرا
*Zaidun d}araba **'Imran***
 Zaid memukul **Imran**

Pada contoh 79, nampak susunan kalimat yang terbentuk dari *Zaidun* sebagai subjek (nomina), *d}araba* sebagai predikat (verba), dan *'Imran* sebagai objek (nomina). Adapun yang menunjukkan peran sasaran adalah *'Imran* (Imran), karena pengisi fungsi yang dikenai langsung oleh tindakan yang dilakukan oleh *Zaidun*.

d. Pelengkap

Peran tindakan adalah peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi keterangan. Contoh:

80) زيد ضرب عمرا أمس
*Zaidun d}araba 'Imran **ams***
 Zaid memukul Imran **kemarin**

Kalimat 80 terbentuk dari *Zaidun* sebagai subjek (nomina), *d}araba* sebagai predikat (verba), *'Imran* sebagai objek (nomina), dan *ams* sebagai pengisi fungsi keterangan (adverbia). Adapun yang menunjukkan peran pelengkap adalah *ams* (kemarin) karena memberikan informasi tambahan pada kalimat, khususnya waktu tindakan dilakukan oleh subjek.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan tiga poin. *Pertama*, fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis bahasa Arab terdiri dari

subjek, predikat, objek/komplemen, dan keterangan. Ciri khas fungsi sintaksis bahasa Arab adalah bisa terbentuk lebih dari satu urutan, seperti SPOK dan PSOK. Posisi subjek dan predikat dalam bahasa Arab bisa saling menggantikan. *Kedua*, kategori sintaksis. Kategori sintaksis bahasa Arab yang pada kajian *nahwu* hanya dikategorikan dengan *ism*, *fi'l* dan *h}arf*, pada perspektif linguistik modern lebih diperluas menjadi nomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, pronomina, numeralia dan konjungsi, di mana semua kategori tersebut berfungsi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaksis. *Ketiga*, peran sintaksis. Peran sintaksis adalah konsep yang terbentuk dari hubungan yang terbangun antara fungsi dan kategori sintaksis. Beberapa peran yang dapat dianalisis dalam bahasa Arab adalah pelaku, tindakan, sasaran dan pelengkap.

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini dapat berjalan atas dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah penyedia dana beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang memberikan dukungan finansial atas pelaksanaan penelitian ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga atas dukungan tersebut.

REFERENCES

- Abdurrahman, M. (2017). *Nahwu: Sintaksis Bahasa Arab*. Bandung: UPI Press.
- Abu, F. (2018). *Arabic: An Essential Grammar (2nd Edition)*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Ad-Daqir, A. G. (1986). *Mul'jam An-Nahwi*. Damaskus: Dar al-Kalam.
- Agustiar. (2017). Dilalah Jumlah Ismiah dan Fi'liyah Serta Relevansinya Terhadap Penafsiran Alqur'an. *Laporan Penelitian (LPPM UIN Sulthan Syarif Kasim Riau)*, 15.
- al-Faqi, S. K. (2008). *Taisir I-Nahw: Qawa'id-I I'rab Mubassatah Amtsalah-I I'rab Tamrinat*. Mesir: Dar al-Yaqin.
- Al-Fauzan, A. b. (2014). *Al-Arabiya baina Yadaik (Kitabu 't-Thalibi-I Rabi' al-Juz'u-I Awwal)*. Riyadh: Al-'Arabiya Liljami.
- Al-Fauzan, A. b., & dkk. (2014). *Al-'Arabiyyah baina Yadaik (Kitabu 't-Thalibi al-Juz'u al-Awwal)*. Riyadh: Al-'Arabiya Liljami'.
- al-Ghulayayni, M. (1994). *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Wa'r, M. (1987). *Nahw Nazariat Lisaniat Arabiat Haditsat Litahlil al-Tarakib al-Asasiat fi al-Lughat al-'Arabia*. Damasykus: Tlasdar.
- Amalia, D. R., & dkk. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand de Saussure dan Ibnu Jinni. *Al-Fathin Vol. 2, Edisi 2 Juli-Desember 2019*, 163-182.
- An'im, A. (2009). *Sang Pangeran Nahwu Al-Ajurumiyah*. Kediri: Mu'jizat Group.
- Aoun, J. E., & dkk. (2010). *The Syntax of Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Araa'ini, S. M. (2015). *Ilmu Nahwu "Terjemahan Mutammimah Ajurumiyah"*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arrajih, A. (1980). *Durus fi al-Madzahib al-Nahwiyah*. Beirut: Dar Al-Nahda Al-Arabiya.
- Asrori, I. (2004). *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa-Klausa-Kalimat*. Malang: MASYKAT.
- as-Samara'i, F. S. (2007). *Al-Jumlatu-I Arabiyah Ta'lifuha wa Aqsamuha*. Yordania: Dar-I Fikr.
- As-Saqi, F. M. (1397-1977). *Aqsamu al-Kalami al-'Arabiyy*. Kairo: Universitas Kairo.
- Badawi, E., Carter, M. G., & Gully, A. (2016). *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Badawi, E.-S., Carter, M., & Gully, A. (2010). *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. Abingdon, Oxon: Routledge: Teylor and Francis Group.
- Baharuddin, N. (2018). *Konstruksi Sintaksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata (Skripsi)*. Makassar: Program Sastra Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Basith, A. (2009). Klasifikasi Kata Dalam Bahasa Arab Menurut Linguis Arab Klasik dan Modern. *Adabiyat*, Vol. 8, No. 2, 245-260.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic Structures (Second Edition)*. Berlin, New York: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.
- Chomsky, N. (2015). *Aspects of The Theory of Syntax (50th Anniversary Edition)*. London, England: The MIT Press.
- Crystal, D. (2018). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Australia.
- Culicover, P. W. (1976). *Syntax*. London: Academic Press, Inc.
- Dictionary, C. (n.d.). Retrieved 10 12, 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/noun>
- Dictionary, C. (2021, April 05). *Dictionary*. Retrieved from <https://dictionary.cambridge.org/>
- Fachrudin, A. A. (2021). *Linguistik Arab (Pengantar Sejarah dan Mazhab)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fadly, A. (2020, Januari 18). Retrieved from Binus University: <https://binus.ac.id/malang/2020/01/ikon-indeks-simbol/>
- Fitriani. (2018). *Analisis Kontrastif Kata Sifat dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Goundar, S. (2012, Maret). *Research Methodology and Research Method*. Wellington, New Zeland.
- Haeruddin. (2010). *Kelas Kata dalam Bahasa Arab (Tesis)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hamdani, G. D., & Others. (2012). Speaker Independent as For Modern Standard Arabic: Effect of Regional Accents. *International Journal of Speech Technology*, Vol.15 (2012), 487–493.
- Hasan, A. (1966). *An-Nahwu-I Wafi*. Mesir: Dar-I Ma'arif.
- Haywood, J. A., & Nahmad, H. (1990). *A New Arabic Grammar of Writing Language*. London: Percy Lund: Humpries And Co.Ltd.
- Hendrexen, T., & dkk. (2021). *Numeralia Bahasa Dayak Desa*. _____, 3. Retrieved from Media Neliti.
- Humaidi. (2020). Linguistik Modern Perspektif Mahmud Fahmi Al Hijazi. *Al-Fathin Vol. 3, Edisi 1 Januari-Juni 2020*, 13-24.
- Joko Santoso, M. (n.d.). *Kedudukan dan Ruang Lingkup Sintaksis. Modul 1*.
- Junaidi. (2014). *Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada Menu Program Adobe Photoshop CS5 (Tesis)*. Sumatra Utara: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara.
- KBBI. (2021, April 05). *(Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/>
- KBBI Daring. (2016). Retrieved 10 20, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kardinal>
- KBBI Daring. (2016). *KBBI Daring Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud*. Retrieved Juli 22, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/klausula>
- Kracht, M. (n.d.). *Introduction to Linguistics*. Retrieved from kracht@humnet.ucla.edu
- Markoem, M. (2019). *Linguistik Umum beserta Sintaksis Generatif Transformasional*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Morley, G. D. (2000). *Syntax in Functional Grammar: An Introduction to Lexicogrammar in Systemic Linguistics*. London and New York: Continuum.
- Muliastuti, L. (2016, Oktober 31). *Bahasa dan Linguistik (Modul 1)*. *PBIN4101-M1*, pp. 1-42.
- Muradi, A. (2018). *Langkah Jitu Menguasai Gramatika Dasar Bahasa Arab*. Malang: Lisan Arabi.
- Ni'mah, F. (1998). *Mulakhash Qawai'id-I Lughati-I Arabiyah*. Daru-I Kutub Ilmiah.
- Noortyana, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.

- Nur, T. (2018). *Sintaksis Bahasa Arab*. Bandung: Unpad Press.
- Pendidikan, D. (2021, Maret 13). *Diksi – Pengertian, Contoh, Ciri, Jenis, Syarat, Fungsi Dan Tujuannya*. Retrieved from dosenpendidikan.co.id/diksi/
- Pratama, B. A. (2015). Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Empirisma (Vol. 24 No. 2 Juli 2015 | 179-187)*, 183.
- Pribady, H. (2018, Juni 23). *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*. Retrieved Juni 07, 2021, from OSFPREPRINTS: <https://osf.io/8ywk3/>
- Purwoko, H. (n.d.). Fakta Sosial: Objek Penelitian Linguistik Modern. *Neliti: Repositori Ilmiah Indonesia*, 194.
- Ramdiani, Y. (2014). Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif). *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 112-134.
- Resmini, N. (2012, Maret 08). *Dual-Modes/Kebahasaan*. Retrieved from Direktori File UPI: http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN_/BBM_6.pdf
- Rodgers, J. (2002). *A Grammar of Classical Arabic*. United States of America: Yale University Press.
- Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: United States of America by Cambridge University Press.
- Samy, W., & Samy, L. (2014). *Basic Arabic: A Grammar and Workbook*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Sasmita, H. (2018). *DocPlayer*. Retrieved 06 23, 2021, from <https://docplayer.info/53388736-Bab-ketiga-subjek-dan-predikat-struktur-ayat-di-dalam-bahasa-arab-terdapat-dua-jenis-iaitu-struktur-al-jumlat-al.html>
- Saussure, F. d. (2021). *Kuliah Umum Linguistik: Course de Linguistique Generale*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Schulz, E. (2010). *A Student Grammar of Modern Standard Arabic*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Tiawaldi, A., & Wahab, M. A. (2017). Perkembangan Bahasa Arab Modern dalam Perspektif Sintaksis dan Semantik Pada Majalah Aljazeera. *Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 4, (1), 2017, 1-19.
- Ubaidillah. (2015). Padanan Frasa Nominal dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. In H. S. Ali, *Bungan Rampai: Dinamika Kajian Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya* (pp. 169—182). Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Verhaar, J. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zainuddin. (n.d.). *Media/Publikasi/Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Kajian Bahasa*. Retrieved Juni 05, 2021, from netiti: Repositori Ilmiah Indonesia: <https://media.neliti.com/media/publications/75171-ID-pendekatan-sintagmatik-dan-paradigmatik.pdf>
- Zulhanna. (2015). *Bahan Ajar Komunikatif Model Al Arabiyyah baina Yadaik*. Lampung: Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan.